

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WAṢĀYĀ  
AL-ABĀ' LI AL-ABNĀ' SERTA RELEVANSINYA DENGAN  
MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS 3 MADRASAH  
IBTIDAIYAH**

**SKRIPSI**



Oleh:

**RAHMADANIA FITRI**  
NIM. 203200226

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Fitri, Rahmadania.** 2024. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā' serta Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah.* **SKRIPSI.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*, Materi Akidah Akhlak

Akhlak merupakan cerminan diri seseorang, semakin baik akhlak seseorang maka semakin baik pula keimanannya, begitupun sebaliknya. Mengingat banyaknya peristiwa yang membuktikan kerisunya akhlak. Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* merupakan kitab yang berisi tentang pendidikan akhlak yang mudah untuk difahami. Oleh sebab itu, dirasa perlu untuk diteliti mengenai bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* kemudian dikaitkan dengan materi Akidah Akhlak kelas 3 MI.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*; 2) Mendeskripsikan relevansi antara pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dengan materi Akidah Akhlak kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) di mana penelitian ini mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dan Modul Ajar Akidah Akhlak Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. Adapun sumber-sumber pendukungnya adalah buku-buku yang berkaitan dengan materi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* meliputi: (a) Akhlak terhadap Allah SWT yaitu bertakwa, bertaubat, bersabar, bertawakal, bersyukur, khauf; (b) akhlak terhadap Rasulullah yaitu mentaati Rasulullah Saw; (c) Akhlak terhadap diri sendiri yaitu tawadhu', jujur, amanah, dan 'iffah; (d) Akhlak terhadap orang tua yaitu mentaati orang tua dan tidak durhaka kepada keduanya; (e) Akhlak terhadap guru yaitu menghormati guru; (f) Akhlak terhadap teman yaitu menghormati teman; (g) Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yaitu berkata sopan dan halus ketika sedang berbicara dan memberi salam saat bertemu. (2) Relevansi akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 di MI, yaitu (a) Akhlak terhadap Allah SWT yaitu mengenal *asmāul husna* dan bersyukur; (b) Akhlak terhadap Rasulullah yaitu mentaati Rasulullah Saw; (c) Akhlak terhadap orang tua yaitu taat kepada orang tua dan tidak durhaka kepada keduanya; (d) Akhlak terhadap guru yaitu hormat dan patuh terhadap guru; (e) Akhlak terhadap masyarakat yaitu adab terhadap tetangga.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rahmadania Fitri  
NIM : 203200226  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* serta Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

**Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I**  
NIP. 199009042018012001

Ponorogo, 21 Oktober 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Utun Fatmahanik, M.Pd**  
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Rahmadania Fitri  
NIM : 203200226  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abna'* serta Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 01 November 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 08 November 2024

Ponorogo, 08 November 2024

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A  
Penguji I : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag  
Penguji II : Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmadania Fitri  
NIM : 203200226  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* serta Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Desember 2024

Saya menyerahkan



**Rahmadania Fitri**  
NIM. 203200226

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmadania Fitri  
NIM : 203200226  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* serta Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar sarjananya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan



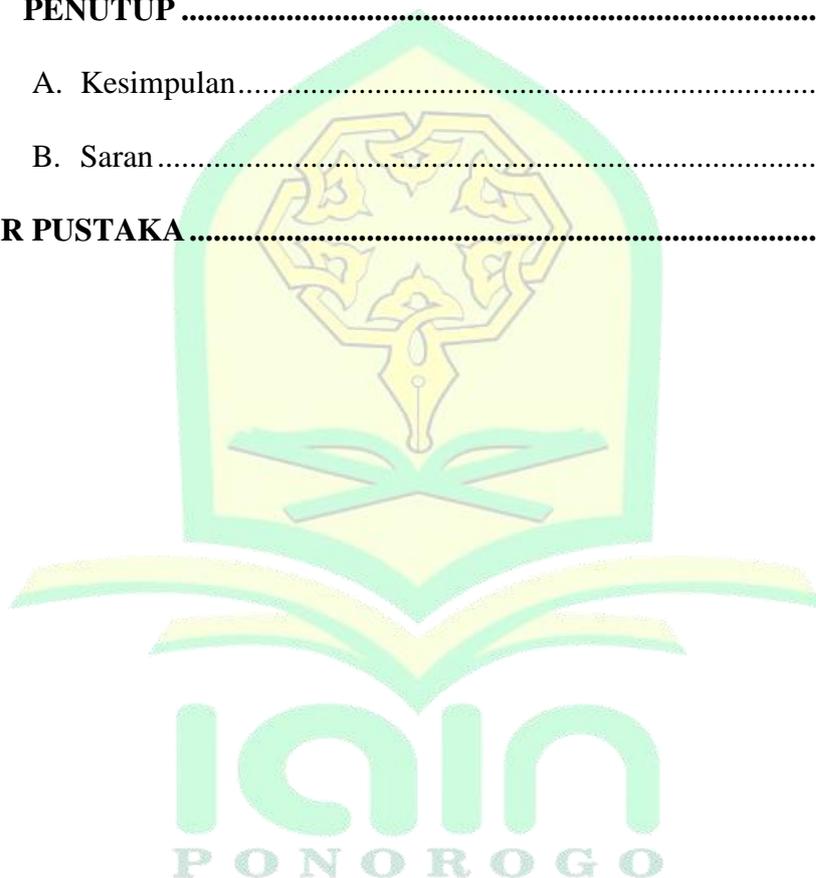
Rahmadania Fitri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah .....	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
A. Kajian Teori.....	16
1. Pendidikan Akhlak .....	16
a. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	16
b. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	18
c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak .....	21

d. Metode Pendidikan Akhlak .....	27
2. Materi Akidah Akhlak .....	32
a. Pengertian Materi Akidah Akhlak.....	32
b. Tujuan Materi Akidah Akhlak .....	35
c. Ruang lingkup Materi Akidah Akhlak.....	36
d. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Fase B .....	37
3. Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah.....	38
a. Materi Pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 semester I..	39
b. Materi Pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 semester II.	46
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	49
<b>BAB III KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WAŞĀYĀ AL-ABĀ' LI AL-ABNĀ'</b> .....	<b>52</b>
A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.....	52
B. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Waşāyā Al-Abā' Li         Al-Abnā'</i> .....	59
C. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Waşāyā Al-         Abā' Li Al-Abnā'</i> .....	73
<b>BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WAŞĀYĀ AL-ABĀ' LI AL-ABNĀ' SERTA RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS 3 MADRASAH IBTIDAIYAH .....</b>	<b>84</b>

A. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'</i> dengan Materi Akidah Akhlak Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah .....	84
B. Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'</i> dengan Materi Akidah Akhlak Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah .....	90
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>101</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha atau proses untuk meningkatkan kepribadian yang baik terhadap orang lain. Dalam menjalani kehidupan, dari kandungan hingga lahir ke dunia dan akhirnya menjadi dewasa sebenarnya mengajarkan bahwa proses selalu mengiringi kehidupan manusia. Maka dari itu, proses merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dalam diri dan kehidupan manusia.<sup>1</sup> Dari banyaknya aspek, pendidikan menjadi salah satu hal yang menarik perhatian dalam perkembangannya. Karena dengan pendidikan dapat memungkinkan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik.

Pada era sekarang pendidikan di Indonesia lebih ditekankan dalam pendidikan akhlak. Mengingat banyaknya peristiwa yang membuktikan krisisnya akhlak, baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Dengan begitu, usaha penanaman karakter harus lebih ditingkatkan lagi dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga lingkungan masyarakat.<sup>2</sup>

Tingkah laku adalah cermin dari keyakinan seseorang, baik atau buruknya perilaku menjadi tolak ukur dari keyakinannya. Semakin baik perilaku seseorang, semakin kuat pula keyakinannya, begitu juga sebaliknya. Tingkah laku menjadi dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang baik antara hamba dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan antara sesama manusia (*hablum minannas*). Tingkah laku bertujuan untuk mengangkat

---

<sup>1</sup> Asef Umar Fakhrudin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 83.

<sup>2</sup> Wuri Wuryandani et al., "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar," *Cakrawala Pendidikan* 33, no. 2 (2014): 286.

manusia sebagai makhluk yang luhur, sempurna, dan membedakannya dari makhluk lain. .<sup>1</sup>

Dengan melihat kenyataan yang ada, pendidikan di Indonesia terlihat kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap pengembangan *soft skill* sebagai bagian inti dari pembentukan karakter (akhlak). Sebagai contoh, belum tercapainya secara optimal tujuan pendidikan dalam lingkup pendidikan, ditunjukkannya penurunan moralitas di kalangan generasi muda yang tercermin dalam meningkatnya perilaku-perilaku negatif yang merusak, seperti konflik fisik, penggunaan bahasa kasar, kekerasan, tindak kriminal, penyalahgunaan narkoba, pornografi, keberadaan geng motor yang meresahkan di jalan, seks bebas, dan pernikahan yang terjadi akibat kecelakaan.<sup>2</sup>

Terbukti dengan kembali terjadinya kasus *bullying* oleh siswa Sekolah Dasar (SD). Aksi *bullying* ini dilakukan oleh 7 orang siswa SD, dengan menganiaya 5 orang siswa SD di wilayah kecamatan Cakung, Jakarta Timur, pada hari senin, 14 Agustus 2023. Melihat dari bukti sebuah rekaman video yang memperlihatkan aksi penganiayaan yang dilakukan oleh tiga orang siswa dari salah satu SD di Cakung sementara empat pelaku yang lain merupakan siswa dari salah satu SD Swasta. Diduga penganiayaan ini terjadi akibat kesalahpahaman saat berbalas tepuk tangan. Setelah mempertemukan orang tua korban dan orang tua pelaku untuk melakukan mediasi, permasalahan diselesaikan secara damai. Orang tua korban tidak menuntut

---

<sup>1</sup> Halim Setiawan, *Wanita, Jilbab & Akhlak* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 74.

<sup>2</sup> Rifqoh Khasanah, "Telaah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 3 (2018), 22.

sanksi dikarenakan antara korban dan pelaku masih berada di bangku SD dan dari pertimbangan lainnya dikhawatirkan pelaku akan mengalami trauma. Dengan begitu pelaku hanya diberikan pembinaan agar tidak berulah lagi.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter seringkali terabaikan karena fokus utama terletak pada penguasaan pengetahuan dan pemahaman saja. Namun sebenarnya, pendidikan karakter berjalan beriringan dengan ilmu pengetahuan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Pentingnya pengenalan nilai-nilai pendidikan karakter seharusnya menjadi perhatian utama bagi para pendidik, karena jika tidak, dapat muncul masalah dalam moral dan etika peserta didik yang berdampak negatif pada perilaku dan akhlak mereka.<sup>4</sup> Namun yang terjadi, banyak ditemukan penyimpangan-penyimpangan dari nilai norma dan moral dalam masyarakat, dan kebanyakan penyimpangan ini dilakukan oleh generasi muda terutama anak sekolah. Hal ini yang membuat pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang harus ditanamkan kepada siswa dalam lingkungan sekolah.

Penanaman pendidikan karakter pada lingkungan sekolah bisa dimulai dengan melakukan aktifitas-aktifitas yang dapat membentuk karakter serta moral yang baik bagi peserta didik melalui pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai-nilai karakter baik peserta didik seperti menciptakan suasana harmonis di dalam kelas dengan membangun hubungan serta

---

<sup>3</sup> Adinda Salsabila, "Ya Ampun! 5 Siswa SD Di Cakung Dianiaya Tapi Berakhir Damai, Orangtua: Namanya Juga Anak-Anak," *Teras Jakarta*, 2023.

<sup>4</sup> Saptono, *Dimensi Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis* (Surabaya: Erlangga, 2011), 25.

interaksi yang baik antara peserta didik dengan peserta didik yang lain ataupun dengan gurunya, hubungan inilah yang akan meningkatkan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Selain itu, agar nilai-nilai karakter dapat tertanam dengan kuat peserta didik perlu adanya peran pendamping. Oleh sebab itu, kontribusi dari orang-orang terdekat seperti orang tua sangat penting dalam proses pembangunan karakter serta moral pada anak, karna pengetahuan anak pertama kali berasal dari orang tua. Bawaan karakter yang terbentuk dari rumah akan membangun karakter serta emosi anak, dari sinilah anak akan menunjukkan emosinya saat bersosialisasi di kehidupan sehari-hari hingga di lingkungan sekolah.<sup>5</sup>

Salah satu usaha dalam membentuk akhlak yang baik bagi anak dalam lingkungan sekolah yaitu melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) termasuk dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Dalam esensinya, mata pelajaran ini memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menerapkan akhlakul karimah dan adab Islami dalam aktivitas sehari-hari. Praktik akhlak yang baik menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini kepada peserta didik, mengingat hal ini dapat membantu mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul akibat globalisasi dan berbagai krisis yang melanda Indonesia saat ini.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> rabi yati, "Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan," no. 2504 (2015): 1–9, [https://www.academia.edu/35692180/Guru\\_efektif\\_dalam\\_perspektif\\_psikologi\\_pendidikan](https://www.academia.edu/35692180/Guru_efektif_dalam_perspektif_psikologi_pendidikan).

<sup>6</sup> Kemenag RI, "KMA No 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah," *Abdimadrasah.Com*, no. 20 (2014): 40.

Melihat urgensi pendidikan akhlak yang dimulai sejak usia dini dan berlanjut ke masa depan, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menulis sebuah kitab bernama "*Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*". Kitab ini merupakan sumber nasihat mengenai pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Rasulullah. Dalam kitab ini, berbagai aspek pendidikan akhlak diuraikan dengan jelas, termasuk tentang keimanan, ibadah, serta hak dan kewajiban seorang murid terhadap orang tua, guru, dan sesama. Selain itu, kitab ini juga mengupas berbagai perilaku yang sebaiknya dijalankan dan dihindari. Dengan panjang 63 halaman yang terbagi dalam 20 bab, kitab "*Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*" menjadi sumber yang penting untuk dipelajari dan diteliti dalam upaya meningkatkan pendidikan akhlak.

Selain itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dikarenakan kajian dalam kitab ini menegaskan kepada umat islam untuk slalu berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadis serta akhlak yang terpuji mengenai ibadah. Penyampaian isi kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* juga jelas, singkat, padat serta makna yang sudah tersusun sistematis sehingga mudah dicerna dan mudah diingat. Di dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* juga terdapat ayat Al-Quran dan Hadis sebagai penguat argumentasi ketika membaca kitab ini.

Kitab "*Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*" sangat sesuai untuk dipelajari di madrasah dan pesantren yang memiliki pemahaman bahasa Arab yang kuat. Bahasa yang digunakan oleh Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari dalam kitab ini lebih kompleks daripada yang digunakan oleh Syaikh Ahmad Baraja dalam kitab "*Akhlak Lil Banīn*". Oleh karena itu, kitab ini menjadi

pilihan yang tepat bagi lingkungan pendidikan yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang lebih mendalam. Selain itu, peneliti berupaya menghubungkan konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab "*Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*" dengan materi Akidah Akhlak. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan formal, terdapat materi pembelajaran dari kitab kuning yang secara khusus membahas pendidikan akhlak. Materi ini sering kali menjadi pengganti dari mata pelajaran Akidah Akhlak, dengan tujuan membentuk karakter yang lebih baik dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, berdasarkan fakta-fakta dan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti bermaksud untuk menjalankan penelitian dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* serta Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah". Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam konsep-konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut dan bagaimana relevansinya dengan materi Akidah Akhlak yang diajarkan di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana pendidikan akhlak dapat disesuaikan dan diintegrasikan dengan pembelajaran formal di lingkungan pendidikan Islam.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian digunakan sebagai pembatasan terhadap objek penelitian yang diangkat dan akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu Konsep Pendidikan Akhlak

dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* karangan Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*?
2. Bagaimana relevansi antara pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dengan materi Akidah Akhlak kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah ?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi antara pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dengan materi Akidah Akhlak kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan keilmuan di bidang pendidikan, khususnya bagi pendidik yang menekuni bidang pendidikan karakter.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya :

### a. Orang tua

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menjelaskan peran untuk menanamkan nilai-nilai karakter sedini mungkin dengan cara yang lebih baik.

### b. Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mendidik karakter anak-anak agar sesuai dengan karakter bangsa serta memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas karakter anak-anak.

### c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai pendidikan karakter.

## F. Batasan Istilah

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.
2. Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

3. Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* merupakan kitab yang isinya memuat pelajaran dasar tentang akhlak yang sangat dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depan yang lebih baik.
4. Relevansi memiliki kata dasar relevan yang memiliki arti bersangkutan atau berguna secara langsung. Relevansi merupakan tingkat keterkaitan dan kegunaan suatu teks atau dokumen terhadap suatu permintaan. Relevansi juga dapat dikatakan sebagai hubungan antara suatu hal dengan yang lainnya.
5. Materi Akidah Akhlak merupakan materi yang berisi mengenai asas ajaran agama Islam mulai dari mengajarkan tentang berperilaku, berakhlak agar peserta didik dapat mengenal, memahami, mengerti, dan menghayati dan mengimani Allah SWT. serta dapat menerapkan bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari terhadap diri sendiri maupun orang lain.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian Pustaka (*Library research*). Kajian pustaka merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan Pustaka yang relevan. Telaah Pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah. Sumber pustaka untuk bahan kajian, dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain.<sup>8</sup>

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi 2019* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 49.

<sup>9</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 3.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber primer atau data tangan pertama adalah sumber data yang didapatkan secara langsung dan merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Dalam hal ini substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber primer adalah sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti.<sup>10</sup> Data primer dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Kitab yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari yang berjudul *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*.
- 2) Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah oleh Khoirul Mujahiddin.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder atau data tangan kedua adalah sumber data yang melengkapi dan mendukung sumber data primer. Selain itu, sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding data-data primer. Dalam hal ini data sekunder yang digunakan sebagai bahan penguat, pembanding, serta penjelasan dari jabaran data primer.

Maka dari itu, sumber data sekunder merupakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

- 1) Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya terjemah *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* oleh Achmad Sunarto.

---

<sup>10</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

- 2) Nasehat Ayah kepada Anaknya agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia oleh Muhammad Syakir
- 3) Pendidikan Agama Islam oleh Mohammad Daud Ali.
- 4) Akhlak Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda oleh M. Imam Pamungkas.
- 5) Filsafat Pendidikan Islam oleh Salminawati
- 6) Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi oleh Abdul Majid & Dian Andayani.
- 7) Jurnal, skripsi, artikel lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kepustakaan (*library research*) ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan /menghimpun segala data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Hadari Nawawi teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>11</sup> Dokumentasi merupakan sebuah cara dalam mengumpulkan informasi data yang dapat menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, dengan begitu informasi yang didapat lebih lengkap.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggali data dari sumber

---

<sup>11</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 141.

<sup>12</sup> Basrowi and Suwandi, "*Memahami Penelitian Kualitatif*" (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

primer dan sekunder, serta mengumpulkan data-data yang sesuai dengan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dan konsep akhlak dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.<sup>13</sup> Adapun strategi dalam menganalisis isi konten pada penelitian ini yakni sebagai berikut:<sup>14</sup>

Pertama, peneliti menetapkan desain atau model penelitian yang akan dibuat. Pada tahap ini, ditetapkannya beberapa media, analisis perbandingan, dan juga objek penelitian. Dalam tahap ini peneliti menentukan pembahasan yaitu mengenai konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* serta relevansinya dengan materi pembelajaran Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah.

<sup>13</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 72–73.

<sup>14</sup> Afifuddin and Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 168.

Kedua, mulai mencari data pokok dan data sekunder atau pendukung sebagai sumber data yang akan digunakan. Dalam tahap ini, data-data yang telah dihimpun baik dari sumber primer maupun sumber-sumber buku diseleksi sesuai dengan keperluan peneliti.

Ketiga, mulai mencari kesimpulan dan hubungan dari data-data yang telah didapat serta mengaitkan dengan dokumen yang sudah ada. Selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan teori yang ada untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Kemudian peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil dari analisis.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun Sistem pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V dan Bab VI.

Pada BAB I berisi pendahuluan pada bab ini dijelaskan tentang gambaran umum penelitian, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada BAB II berisi tentang kajian teori yang menjadi kerangka berpikir dalam menyusun tulisan ini. Dengan demikian diharapkan alur berfikir dalam penelitian ini tidak keluar dari alur yang sudah ada. Pada bab ini dijelaskan tentang konsep pendidikan akhlak serta landasan teori tentang mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah.

Pada BAB III berisi tentang data-data mengenai konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Pada BAB IV berisi tentang relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan materi akhlak dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah.

Pada BAB V Penutup berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran dari peneliti, isi tersebut merupakan hasil akhir dari laporan penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Akhlak

###### a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan secara etimologis, kata pendidikan/*educare* dalam bahasa Latin memiliki konotasi melatih. Pendidikan merupakan proses yang memberikan pengaruh dengan berbagai yang kita pilih dengan tujuan membantu agar anak berkembang jasmaninya, akalnya, dan akhlaknya. Sedikit demi sedikit sampai batas kesempurnaan yang dicapai sehingga memperoleh kebahagiaan kehidupannya sebagai individu maupun sosial.<sup>1</sup> Sedangkan pendidikan secara terminologi adalah usaha membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, alim dalam negara, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta berjuang untuk kemajuan masyarakat. Pengertian pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup>

Pendidikan juga berarti usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang

---

<sup>1</sup> Sukitman and Tri, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016): 8.

<sup>2</sup> Mochamad Tomy Prasajo, "*Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Washo'ya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 15.

sadar akan tujuan, dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan semuanya terkait dalam suatu pendidikan yang integral.

Akhlah berasal dari Bahasa Arab, jama dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>1</sup> Kata *khuluqun* merupakan isim jamid lawan dari isim musytaq. Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.

Menurut Hamid Yunus akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia yang istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, “Akhlah merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan berencana. Hampir senada dengan definisi yang dilontarkan Ibrahim Anis “akhlah ialah sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan/usaha, baik atau buruknya perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.” Terlihat pada definisi ini, akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu dilakukan baik

---

<sup>1</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah* (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), 11.

menurut syariat dan akal, maka akhlak seseorang itu disebut akhlak yang baik.<sup>2</sup>

Dengan begitu pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa balita sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta tolong dan berserah diri kepada Allah.<sup>3</sup>

Pendidikan akhlak secara umum ada dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sedangkan ruang lingkup materi dan substansi pendidikan akhlak itu meliputi akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, Akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan hidup.<sup>4</sup> Atau bisa disimpulkan sebagai tuntunan tanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat dan umat. Perpaduan tiga unsur ini dalam pendidikan Islam bukan tanpa dasar, tapi berlandaskan dalil-dalil dalam al-Quran maupun Hadits.<sup>5</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan pendidikan akhlak yang paling utama adalah untuk menuntun manusia kepada kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, yaitu jalan yang telah dianjurkan oleh syariat Islam.

---

<sup>2</sup> Nasharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 206.

<sup>3</sup> Raharjo, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 63.

<sup>4</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 27-28.

<sup>5</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia, Terj. Abdul Hayyie Alkattani* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 173.

Tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam merupakan akhlak mulia. Seseorang dianggap mulia apabila perilakunya menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal inilah yang akan mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Al-Ghazali, tujuan utama dalam pendidikan adalah pembentukan akhlak. Beliau mengatakan bahwa tujuan murid mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang yaitu untuk menyempurnakan dan keutamaan jiwanya. Pendapat Al-Ghazali itu seperti yang dikutip oleh Zainuddin yang mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam, dan islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak yang mulia sehingga tercipta kehidupan manusia yang harmonis, saling tolong menolong, berlaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu pula, penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting pada usia dini agar kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102–3.

<sup>7</sup> Efendi, *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike & Imam Al-Ghazali* (Depok: Guepedia, 2016), 113–114.

Tujuan pendidikan akhlak dalam gambaran yang sangat simpel tetapi mengarah, berpengaruh dan relevan dengan perjalanan hidup manusia di muka bumi dan martabat kemanusiaannya yang Allah SWT tidak berikan kepada kebanyakan makhluk ciptaan-Nya yang lain. berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.<sup>8</sup>

Mengenai pembentukan akhlak, di sini para ulama berbeda pendapat bahwa ada dua aliran tentang akhlak manusia, pendapat pertama menyatakan bahwa akhlak adalah insting (*gharīzah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Jadi akhlak merupakan pembawaan manusia, yaitu kecenderungan kepada fitrah yang ada pada dirinya. Akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghayru mukhtasabah*). Oleh karena itu, akhlak tidak bisa diubah melalui pendidikan atau latihan. Pendapat kedua menyatakan bahwa akhlak adalah hasil pendidikan, pelatihan atau pembinaan yang sungguh-sungguh. Akhlak adalah hasil usaha (*mukhtasabah*) melalui pendidikan dan pelatihan. Karnanya, kelompok ini berpendapat bahwa akhlak bisa diubah melalui pendidikan dan itulah sebabnya mengapa Rasulullah Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 18.

<sup>9</sup> Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Padang: Isi Padangpanjang Press, 2016), 79.

### c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Khususnya yang berhubungan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup beberapa aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah hingga akhlak kepada makhluknya.<sup>10</sup> Menurut Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>11</sup>

#### 1) Akhlak manusia dengan Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khāliq*. Sikap atau perbuatan itu memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak sebagaimana telah disebutkan diatas. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.<sup>12</sup> Pertama, karena Allah yang menciptakan manusia, kedua karena Allah telah memberikan perlengkapan pancaindera, akal dan hati disamping bentuk tubuh yang sempurna. Ketiga, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah telah memuliakan manusia dengan memberinya kemampuan dan potensi di daratan dan di lautan. Akhlak kepada Allah merupakan pondasi dalam

<sup>10</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2014), 48.

<sup>11</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 356.

<sup>12</sup> Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, 49.

berakhlak kepada siapapun dimuka bumi ini. Jika akhlak kepada Allah baik, maka akhlak kepada sesama manusia dan makhluk-Nya akan baik pula.<sup>13</sup>

Adapun akhlak-akhlak kepada Allah SWT menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi yaitu rasa syukur seorang muslim kepada Tuhannya atas segala nikmat-Nya, dan rasa malu sehingga tidak bermaksiat terhadap-Nya, ketulusan dalam bertaubat kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, rasa harap akan kasih sayang-Nya, rasa takut terhadap azab-Nya, dan prasangka baik kepada-Nya bahwa Allah akan memenuhi janji-Nya serta melaksanakan ancamannya terhadap hamba yang Dia kehendaki.<sup>14</sup>

## 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap antara manusia dengan orang lain. Dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi dengan Tuhan, manusia juga saling berinteraksi dengan manusia yang lain, bahkan manusia dengan alam.<sup>15</sup> Adapun akhlak terhadap sesama manusia diantaranya, yaitu:<sup>16</sup>

### a) Akhlak terhadap Rasulullah Saw.

Pola hubungan manusia dengan Rasulullah Saw adalah menjalankan sunnah beliau, menziarahinya di Madinah, dan membacakan sholawat untuknya. Sunnah Rasulullah adalah

<sup>13</sup> Muhammad Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 50–51.

<sup>14</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim, Terj. Fedrian Hasmand* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 130.

<sup>15</sup> Miftakhul Jannah, “Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School Di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta,” *Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 2.

<sup>16</sup> Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 357.

salah satu sumber agama Islam selain daripada Al-Qur'an. Diantara adab terhadap Rasulullah adalah berziarah ke makamnya dapat dilakukan pada saat menunaikan ibadah haji atau umroh. Begitu juga dengan bersholawat kepadanya dan keluarganya adalah ajaran Islam. Sayyidina Ali mengatakan orang yang berdoa tidak akan dikabulkan doanya oleh Allah SWT kecuali apabila dimulai dan diakhiri dengan membaca shalawat atas Rasulullah dan keluarganya.

b) Akhlak terhadap orang tua.

Terkait akhlak anak terhadap orang tua mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam, karena banyak-banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang hak kedua orang tua, anjuran untuk berbakti dan berbuat baik kepada keduanya. Sudah sewajarnya sebagai seorang anak, wajib untuk berbakti kepada kedua orang tua setelah takwa kepada Allah. Hal ini disebabkan karena antara orang tua dan anak memiliki hubungan batin yang sangat kuat dan erat. Oleh karena itu, kita harus benar-benar menjaga adab, tingkah laku atau akhlak kita kepada kedua orang tua.<sup>17</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti berikut.

*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Qs. Luqman: 14); jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan*

<sup>17</sup> Ira Suryani et al., "Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga, Dan Lingkungan," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 23.

*janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih dan ucapkanlah, “wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya,, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”* (Qs. Al-Isra’: 23-24).<sup>18</sup>

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan tentang ihsan (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama islam adalah bersikap sopan kepada keduanya.<sup>19</sup>

c) Akhlak terhadap guru

Merupakan tingkah laku atau perbuatan baik kepada guru diantaranya dengan menghormati, berperilaku sopan dihadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu dihadapannya ataupun dibelakangnya, karena guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.

Oleh karena itu setiap manusia harus memiliki akhlak kepada guru, karena guru merupakan suri tauladan bagi kita semua yang mana telah memberkahi ilmu tanpa mengenal rasa pamrih. Balasan seorang murid kepada guru hanya bisa berbudi pekerti baik. Dengan menerapkan akhlak yang baik.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> al-Qur’an, 31: 14; 17: 23-24.

<sup>19</sup> Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, and Baryanto, “Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak,” *Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 83.

<sup>20</sup> Nada asrir Rohmah, “Ruang Lingkup Dan Metode Pendidikan Akhlak Telah Hadis-Hadis Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4” (Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2020), 37–38.

d) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan suatu hal yang sangat penting, perilaku insan di kehidupan sehari-hari perlu adanya suatu kebaikan, agar orang lain dalam memperlakukan diri kita juga memiliki kepribadian baik. Barang siapa yang berbuat baik kepada orang lain maka Allah akan membalasnya, begitupun sebaliknya. Maka sangat perlu diterapkan kepada diri insan manusia berperilaku atau berakhlak yang baik. Adapun akhlak terhadap diri sendiri diantaranya, yaitu: a. Memelihara kesucian diri; b. Menutup aurat; c. Jujur dalam perkataan dan perbuatan; d. Ikhlas; e. Sabar; f. Rendah hati; g. Malu melakukan perbuatan jahat; h. Menjauhi dengki; i. Menjauhi dendam; j. Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain; k. Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.

e) Akhlak terhadap teman

Manusia merupakan makhluk sosial maka harus menjaga hubungan baik dengan sesama atau hablum minannas. Salah satu hubungan sosial dalam kehidupan kita adalah pertemanan. Dalam Agama Islam, teman harus diperlakukan dengan baik sesuai adab yang telah diajarkan Rasulullah saw. Selain itu, kita dianjurkan untuk berteman dengan orang yang memiliki akhlak yang sholeh. Islam juga melarang seseorang untuk berteman dengan orang yang

buruk akhlaknya. Adapun akhlak terhadap teman yaitu, sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Membantu ketika mendapati kesulitan dalam belajar
  2. Mengutamakan teman ketika membutuhkan
  3. Menjaga ketenangan ketika teman istirahat
  4. Memberikan pertolongan ketika dibutuhkan
  5. Memanggil dengan nama baik
  6. Mendoakan kebaikan saat masih hidup maupun sudah tiada
  7. Berusaha meringankan beban teman
  8. Mendahului memberi salam ketika bertemu
- f) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat adalah tingkah laku atau perbuatan baik kepada masyarakat, baik dari tetangga, kerabat hingga teman. Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga dan masyarakat, umat, dan kemanusiaan seluruhnya. Diantaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat, yaitu a. Memuliakan tamu; b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan; c. Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa; d. Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan

---

<sup>21</sup> Khaudhotul Jannah, “Karakteristik Teman Belajar Menurut Syaikh Al Zarnuji Dalam Kitab Ta’līmul Muta’allim Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Sosial Remaja” (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2023).

jahat; e. Memberi makan fakir miskin; f. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama; g. Mentaati putusan yang telah diambil; h. Menunaikan amanah yang diberikan oleh orang lain; i. Menepati janji.

### 3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap bukan manusia, antara lain: a. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup; b. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya; c. Sayang pada sesama makhluk.

#### **d. Metode Pendidikan Akhlak**

Semua bentuk perintah, larangan, dan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt telah disampaikan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya dengan sangat sempurna. Beliau memilih metode-metode terbaik yang dapat mengantarkan umatnya kepada tingkat pemahaman yang sempurna, yang menghujam di hati, dan menjadikan umatnya insan yang terdidik dengan ilmu, yang bersegera dalam mengamalkannya.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Menurut Muhammad Quthb metode meliputi keteladanan, nasehat, motivasi dan intimidasi, cerita, dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai

kegiatan agar waktu kosong menjadi bermanfaat bagi anak. Adapun metode pendidikan akhlak, meliputi:<sup>22</sup>

#### 1) Metode Keteladanan

Dalam al-Qur'an, kata teladan diterjemahkan dengan kata *uswah*. Selanjutnya diberi sifat di belakangnya, seperti *hasanah*, yang berarti baik. Alhasil, apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka akan menjadi *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam kamus bahasa Indonesia, teladan bermakna sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Wujudnya dapat berupa perbuatan, kelakuan, sifat, perkataan, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka metode keteladanan dapat dimaknai sebagai cara guru dalam mendidik, membina, dan membimbing murid dengan memberikan contoh baik. Dengan cara inilah, guru berharap agar muridnya berkenan meneladani, mencontoh, atau meniru suatu kebaikan yang telah dicontohkan oleh gurunya. Jadi, inti dari metode ini adalah contoh yang dipraktekkan secara langsung oleh guru.

Metode keteladanan otomatis berpusat pada guru. Artinya, keteladanan personal guru merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan metode ini. Walaupun metode ini efektif untuk menentukan sikap dan nilai-nilai, namun jika tidak diimbangi dengan keteladanan guru, maka hasilnya akan sia-sia. Dengan

---

<sup>22</sup> Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), 180.

kata lain, metode ini akan menjadi kurang efektif. Itulah sebabnya keteladanan guru merupakan persyaratan bagi keberhasilan pendidikan

## 2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam bahasa Arab disebut *al-‘ādah*, yang artinya adalah kebiasaan. Dalam kamus bahasa Indonesia, kebiasaan bermakna sesuatu yang biasa dikerjakan: pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Dengan demikian, inti dari pembiasaan ialah pengulangan terhadap suatu perkara.

Berdasarkan pengertian tersebut, secara sederhana, kita bisa mengartikan metode pembiasaan sebagai cara guru untuk membiasakan muridnya agar senantiasa terbiasa mengerjakan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk. Oleh sebab itu, metode ini sangat efektif dalam pembentukan sikap dan nilai, terutama dalam pembentukan kepribadian murid sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Dengan metode pembiasaan, murid akan senantiasa membiasakan diri untuk mengaplikasikan sifat-sifat yang utama dalam laku kehidupan keseharian. Misalnya, dengan metode pembiasaan, murid akan membiasakan diri untuk memakai jilbab, senantiasa bersabar dalam menuntut ilmu, beristiqamah dan

tekun dalam belajar, konsisten dalam beramal shalih, terbiasa hidup bersih dan sehat, dan sebagainya.<sup>23</sup>

### 3) Metode Memberi Nasehat

Dalam bahasa Arab, nasihat disebut dengan istilah *maw'izah*. Secara harfiah, *maw'izah* sering kali diartikan dengan mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa sehingga ia bisa menjadi ingat. Sementara, dalam kamus bahasa Indonesia, nasihat bermakna ajaran atau pelajaran baik: anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik.

Dari pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa metode *maw'izah* adalah pemberitahuan seseorang tentang sesuatu yang baik agar ia dapat melakukannya dan menginformasikan sesuatu yang buruk agar ia tidak mengerjakannya. Termasuk *maw'izah* adalah nasihat, peringatan, teguran, dan perintah. Dengan ungkapan lain, *maw'izah* dapat disebut juga *al-āmar bil ma'rūf wa al-nahyu 'anil munkar*.<sup>24</sup>

### 4) Metode motivasi dan intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi yang dalam bahasa arab disebut dengan *Uṣlub al-Targhīb wa al-Tarhīb*. Kata *Targhīb* berasal dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk

<sup>23</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 156–158.

<sup>24</sup> Arifin, 156.

memperoleh kesenangan, kecintaan, dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperoleh.

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu, hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun, apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *Tarhīb* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancam sebagai akibat dari perlakuan dosa atau kesalahan seperti yang dilarang Allah SWT atau karena akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.

#### 5) Metode kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anaknya akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik sendiri. Namun perlu diingat bahwa

kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.<sup>25</sup>

## 2. Materi Akidah Akhlak

### a. Pengertian Materi Akidah Akhlak

Materi Akidah Akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan agama islam, menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.<sup>26</sup>

Aqidah dalam bahasa arab ditulis akidah atau dalam Bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan. Setelah berbentuk kata “akidah” memiliki arti kepercayaan. Setelah berbentuk kata “akidah” memiliki arti kepercayaan. Menurut syara’ ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam al-Qur’an dan Hadits.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut istilah aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Dalam Islam akidah ini kemudian melahirkan iman, menurut Al-Ghozali, sebagai mana dikutip oleh Hamdani

<sup>25</sup> Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*.

<sup>26</sup> Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 130.

<sup>27</sup> Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 2-3.

Ihsan dan A. Fuad Ihsan, iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.<sup>28</sup>

Muhaimin menggambarkan ciri-ciri aqidah Islam sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah;
- 2) Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketenangan dan ketentraman;
- 3) Aqidah Islam diansumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan;
- 4) Aqidah Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat “*tayyibah*” dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh;
- 5) Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran. Tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rasul Allah SWT.

Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

---

<sup>28</sup> Hamdani Ihsan and A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 235.

<sup>29</sup> Muhaimin et al., *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005), 259.

menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, Latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>30</sup>

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pelajaran Akidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada di dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu pedoman kehidupannya.

---

<sup>30</sup> Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah: Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah* (Departemen Agama RI, 2003), 1.

## b. Tujuan Materi Akidah Akhlak

Materi Akidah Akhlak mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Berikut adalah tujuan dari pendidikan Akidah Akhlak:<sup>31</sup>

- 1) Memahami sifat-sifat Allah SWT sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi
- 2) Memahami makna-makna asmaul husna (*ar-Razzāq al-Wahhāb, al-Kabīr, al-'Azīm, al-Malik, al-'Azīz, al-Quddūs, as-Salām dan al-Mu'min* dan *asmāu al-ḥusna* yang lainnya) sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi *ukhrawī*
- 3) Mengenal kitab-kitab Allah SWT sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi *ukhrawī*
- 4) Mengenal Nabi dan Rasul-Nya sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi *ukhrawī*
- 5) Terbiasa mengucapkan kalimat *ṭayyibah, subḥānAllāh, Allāhu akbar, masya Allāh* sehingga terbentuk pribadi tangguh dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Mempraktikkan sikap bersyukur, pantang menyerah, pemberani, tolong menolong, amanah sehingga terbentuk pribadi tangguh dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>31</sup> Direktorat KSKK Madrasah, *Contoh TP, ATP Dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*, 2022.

- 7) Menghindari sikap nifaq, kikir, dan kufur nikmat sehingga terbentuk pribadi tangguh dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Membiasakan adab kepada kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan hubungan sosial yang harmonis dalam kebhinekaan berbangsa dan bernegara.
- 9) Membiasakan adab kepada guru dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan hubungan sosial yang harmonis dalam kebhinekaan berbangsa dan bernegara.
- 10) Membiasakan adab kepada teman dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan hubungan sosial yang harmonis dalam kebhinekaan berbangsa dan bernegara.
- 11) Meneladani kisah nabi Ismail a.s sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang agar bahagia dunia akhirat.
- 12) Meneladani kisah persahabatan Nabi Muhammad Saw dengan Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang agar bahagia dunia akhirat.

**c. Ruang lingkup Materi Akidah Akhlak**

Ruang lingkup materi pada standar isi dikemas untuk memperkuat pengembangan diri, pengembangan kapasitas, dan penguatan sosial ekonomi. Ruang lingkup materi keterampilan dikembangkan dengan memerhatikan ragam potensi sumber daya

alam dan sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau kesempatan bekerja dan berusaha serta penguatan nilai-nilai keislaman.

Adapun ruang lingkup Akidah Akhlak, berikut penulis kutip dari Keputusan Menteri Agama. Ruang lingkup Akidah Akhlak tingkat Madrasah Ibtidaiyah yakni sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Rukun iman diwujudkan dengan menjalankan rukun Islam, membiasakan kalimat *tayyibah* sebagai bentuk komunikasi dan interaksi manusia dengan Sang pencipta, serta merujuk pada sifat-sifat asmaul husna dalam praktek kehidupan sehari-hari;
- 2) Akhlak terpuji digunakan untuk praktek nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari akhlak tercela kepada Allah, dirinya, dan keluarganya menggunakan adab Islami dengan meneladani para rasul, nabi, dan sahabat.

#### **d. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Fase B**

Pada akhir fase B, pada elemen akidah didik mampu memahami sifat-sifat Allah SWT. *Asmāul husna*, mengenal kitab-kitab Allah SWT., nabi dan rasul Allah. Pada elemen akhlak, peserta didik menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, menyampaikan ungkapan positif (kalimat *tayyibah*) dalam keseharian, dan memahami arti keragaman lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan.

---

<sup>32</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*, 2022, 20–21.

Pada elemen kisah keteladanan peserta didik mampu menceritakan kisah nabi dan rasul, para sahabat, dan orang-orang saleh dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel. 2.1 Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Fase B**

No	Elemen	Capaian Pembelajaran	Kompetensi
1	Akidah	Peserta didik mampu memahami sifat-sifat Allah, makna <i>asmāul husna</i> ( <i>ar-Razzāq al-Wahhāb, al-Kabīr, al-'Azīm, al-Malik, al-'Azīz, al-Quddūs, as-Salām dan al-Mu'min</i> dan <i>asmāu al-husna</i> yang lainnya), mengenal kitab-kitab Allah SWT., nabi dan rasul-Nya, sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi <i>ukhrawī</i>	Memahami, Mengenal
2	Akhlak	Peserta didik terbiasa mengucapkan kalimah tayyibah subhanallah, Allahu Akbar, masya Allah, mempraktikkan sikap bersyukur, pantang menyerah, pemberani, tolong-menolong, amanah, dan mampu menghindari sikap nifaq, kikir dan kufur nikmat sehingga terbentuk pribadi tangguh dan toleran dalam kehidupan sehari-hari	Mengucapkan, Mempraktekkan Menghindari
3	Adab	Peserta didik membiasakan adab kepada kedua orang tua, guru, dan teman dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan hubungan sosial yang harmonis dalam kebhinekaan berbangsa dan bernegara.	Membiasakan
4	Kisah Teladan	Peserta didik mampu meneladani perilaku positif melalui kisah Nabi Ismail a.s dan persahabatan Nabi Muhammad Saw. dengan Abu Bakar ash-Shiddiq dalam kehidupan sehari-hari, sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang agar bahagia dunia akhirat	Meneladani

### 3. Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun materi dari Akidah Akhlak yaitu tentang bersyukur, *asmāul husna*, akhlak terpuji, adab terhadap tetangga dan lingkungan, dan kisah Kan'an.

## a. Materi Pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 semester I

### 1) Bersyukur

#### a) Pengertian Syukur Nikmat

Syukur nikmat adalah berterima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah Allah berikan. Allah SWT senantiasa mencurahkan nikmatnya kepada kita dengan berbagai macam nikmat yang tidak dapat dihitung banyaknya. Seandainya daun-daun yang ada di muka bumi ini dijadikan kertas, ranting-ranting dijadikan pulpen, dan air laut dijadikan tinta untuk menuliskan nikmat Allah SWT yang kitaterima setiap saat. Niscaya tidak akan cukup untuk menulis jumlah nikmat Allah tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah an-Nahl ayat 18 yang artinya: *“dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*.<sup>33</sup> Orang sering tidak menyadari nikmat Allah yang telah diterimanya. Ia tidak merasa diberi nikmat, padahal sangat luar biasa banyaknya nikmat Allah SWT tersebut.

#### b) Macam-macam nikmat Allah

1. Nikmat jasmani. Allah memberikan nikmat jasmani berupa tubuh kita. Jasmani adalah sebutan tubuh atau

---

<sup>33</sup> al-Qur'an, 16: 18.

badan kita. Allah telah memberikan tubuh yang baik dan sempurna.

2. Nikmat Ruhani. Nikmat ruhani adalah nikmat yang tidak terlihat oleh mata kita.
3. Nikmat Rezeki. Rezeki adalah pemberian dan anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Termasuk nikmat rezeki adalah harta benda yang kita miliki dan perlengkapan sehari-hari. Dengan adanya nikmat rezeki itu, kita bisa hidup dengan nyaman dan bahagia.<sup>34</sup>

## 2) *Asmāul Husna*

### a) *al-Wahhāb* (Allah Maha Pemberi Karunia)

Jika diperhatikan isi alam semesta ini banyak sekali ragam ciptaan Allah SWT. Diantara ciptaan Allah SWT tersebut adalah makhluk hidup yang terdiri manusia, hewan, dan tumbuhan. Semua kebutuhan hidup di seluruh penjuru dunia ini dilengkapi oleh Allah SWT. Seperti halnya melengkapi manusia dengan panca indra. Untuk keperluan menulis, manusia diberi tangan. Hal inilah yang membuktikan bahwa Allah SWT Maha Pemberi Karunia.

Melihat bukti tersebut, kita harus sadar bahwa seluruh isi alam diperuntukkan bagi manusia sebagai karunia Allah yang tak terbatas dan pilih kasih. Sehingga manusia harus

---

<sup>34</sup> Khoirul Mujahiddin, *Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas 3* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), 1–5.

bersyukur atas karunia yang telah diterima, diantaranya dengan memperbanyak beribadah kepada-Nya dan dengan menjaga kelestarian alam agar tidak rusak dan punah.

Cara meneladani sifat Allah SWT *al-Wahhāb* adalah dengan berbagi sebagian kelebihan yang kita punya. Orang yang suka membantu, Allah akan senantiasa membantunya. Keridhaan Allah dan kebahagiaan di akhirat juga akan menantinya.

b) *Ar-Razzāq* (Allah Maha Pemberi Rezeki)

Setiap manusia pasti memiliki kebutuhan, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok yang sangat diperlukan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan sekunder bukan kebutuhan pokok seperti mobil, perhiasan, dan rekreasi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut Allah memberikan rezeki yang berbeda-beda. Ada yang diberi banyak ada yang diberi sedikit, sehingga ada yang kaya dan ada yang miskin.

Selain berupa harta dan benda, Allah SWT juga memberikan rezeki berupa kesehatan dan kecakapan. Kesehatan adalah rezeki terindah yang telah Allah berikan. Oleh karena itu kita harus banyak bersyukur atas segala rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT. Jika banyak bersyukur niscaya Allah akan menambah rezekinya.

Cara meneladani sifat Allah *ar-Razzāq* adalah dengan cara berbagi harta yang dimiliki. Ketika memiliki rezeki yang lebih maka bantulah orang-orang yang memerlukan bantuan. Baik itu diminta atau tidak diminta. Kita juga harus yakin bahwa harta kita yang sesungguhnya adalah yang telah kita infaqkan di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.<sup>35</sup>

### 3) Akhlak Terpuji

#### a) Taat kepada Allah SWT

Adapun beberapa perbuatan yang bias dilakukan sebagai ungkapan ketaatan kepada Allah SWT. Dan rasa syukur atas karunia rezeki yang tiada terhingga:

- (1) Melaksanakan sholat diawal waktu
- (2) Menjalankan puasa, baik puasa wajib atau sunnah
- (3) Berinfaq, bersedekah, dan menunaikan zakat
- (4) Selalu mengingat Allah dengan berdzikir setiap saat
- (5) Mempergunakan rezeki yang diterima di jalan kebaikan
- (6) Berperilaku islami sesuai tuntutan Allah dan rasul-Nya

#### b) Taat kepada Rasul

Ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam menaati ajaran para rasul, terutama Rasulullah Saw, antara lain:

- (1) Mengetahui riwayat kehidupan para rasul
- (2) Membenarkan berita yang disampaikan para rasul

---

<sup>35</sup> Mujahiddin, *Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas 3*.

(3) Mengamalkan syariat yang dibawanya, dalam hal ini syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw

(4) Mencintai dan membela para rasul

(5) Meneladani kehidupan para rasul

(6) Menghidupkan sunnah Rasulullah Saw

Selain itu, ada yang lebih khusus lagi perintah agar memperbanyak membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Tujuannya agar kelak mendapatkan syafaat di akhirat.

c) Taat kepada Orang Tua

Beberapa cara menghormati orang tua, antara lain:

(1) Menuruti perintahnya selama tidak melanggar syariat

(2) Berbicara yang sopan kepada beliau berdua

(3) Selalu menampakkan wajah ceria di hadapan beliau

(4) Rajin berdoa untuk keselamatan beliau didunia dan akhirat

(5) Tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh orang tua

(6) Merawat beliau ketika sakit

d) Hormat dan patuh kepada Guru

Selain orang tua, manusia yang sangat berjasa dalam perjalanan hidup adalah guru. Guru membuat kita menjadi anak yang pintar dan menjadi tahu tentang ilmu. Karena itu, kita patut hormat dan patuh kepada guru-guru kita. Beberapa ciri dari sikap patuh dan taat kepada guru adalah sebagai berikut:

(1) Sopan Santun

Hormat terhadap guru harus diwujudkan dengan sikap yang baik terhadapnya. Seperti berperilaku sopan santun. Guru adalah orang yang telah mendidik sekaligus mengajari kita dengan berbagai ilmu yang sangat berguna bagi kehidupan dan masa depan. Hormatilah guru sebagaimana menghormati kedua orang tua.

(2) Menghargai

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Berkat jasa dan pengorbanannya kita dapat mengenal dunia disekeliling kita. Oleh karena itu kita wajib menghargai guru, yaitu dengan mendengarkan semua perkataannya, mengerjakan semua tugasnya, dan tidak melupakannya.

(3) Taat

Anak yang beradab adalah anak yang memiliki ketaatan yang tinggi terhadap gurunya. Ketaatan ini dapat diwujudkan dengan mematuhi segala nasehat yang diberikan dan menjauhi segala yang dilarangnya. Ketaatan tersebut dilakukan dengan ikhlas bukan karna takut hukuman.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Mujahiddin.

#### 4) Kisah Nabi Ismail As

##### a) Meneladani Perilaku Nabi Ismail As

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Ismail As. adalah sebagai berikut:

(1) Nabi Ismail As. merupakan anak yang taat kepada Allah.

Ketaatan beliau terlihat ketika nabi Ibrahim As. memberitahukan adanya perintah Allah SWT untuk mengorbankan Ismail, ia tidak menolak. Nabi Ismail As. patuh terhadap perintah Allah dan meminta ayahnya agar segera melaksanakan perintah itu.

(2) Nabi Ismail As. merupakan anak yang berbakti pada orangtuanya. Beliau tidak membenci ayahnya, meskipun ketika bayi ditinggalkan di padang tandus. Karena beliau tau itu semua merupakan perintah dari Allah SWT.

(3) Nabi Ismail As. selalu bersikap sopan dan santun kepada orang tuanya.

Pendidikan Ibrahim terhadap Ismail bertujuan untuk memanusiakan manusia agar patuh kepada Allah. Pendidikan humanis ini berisi nilai-nilai keutamaan atau kebijakan yang dapat mengangkat kemuliaan manusia. Dalam konteks humanis, Nabi Ibrahim mengajarkan kepada Nabi Ismail bagaimana membangun harkat dan martabat di sisi Allah.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Zeni Murtafiati Mizani, "Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim Dengan Nabi Isma'il Dalam Al-Qur'an)," *Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 2, no. 1 (2017): 104.

**b. Materi Pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 semester II**1) *Asmāul Husna*a) *Al-'Azīm* (Yang Maha Agung)

Allah SWT Dzat yang Maha Agung telah menciptakan alam semesta ini. Dengan keagungan-Nya Dia menciptakan bumi, langit, sesuatu yang ada diantara keduanya, dan mengatur segala yang ada didalamnya. Keagungan Allah SWT tidak dapat dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya. Sehebat apapun manusia atau makhluk apapun mampu menciptakan dan menaklukkan isi dunia ini, namun ia akan sampai pada satu batas kelemahannya. Sedangkan keagungan Allah SWT tidak ada batasnya.

Seorang mukmin wajib meyakini bahwa Allah SWT *al-'Azīm*. Tidak ada satupun dzat atau makhluk yang memiliki keagungan tertinggi selain Allah SWT. Salah satu perbuatan yang meyakini bahwa Allah *al-'Azīm* terdapat dalam amalan sholat. Pada saat ruku' kita membaca kalimat "*subhāna rabbiyal 'azīmi*": "Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung". Dengan mengucapkan kalimat ini menunjukkan pengakuan seorang hamba akan keagungan Tuhannya.

b) *Al-Kabīr* (Yang Maha Besar)

*Al-Kabīr* adalah salah satu dari asmaul husna yang berarti Allah Maha Besar. Kebesaran Allah dibuktikan dengan beragam ciptaan-Nya yang sangat bermanfaat bagi

kelangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Contoh Allah SWT bersifat *al-Kabīr* adalah diciptakannya matahari yang sangat panas dengan sinar yang menerangi semesta alam dan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup seluruh makhluk.

Seorang hamba yang meneladani nama *al-Kabīr* akan selalu menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah dalam kehidupannya. Ia akan selalu berusaha untuk menghilangkan sikap sombong atau takabur. Ia tidak akan silau atau tertipu oleh kedudukan, drajat, pangkat, bahkan semua hal yang ada di jagat raya. Karena apa yang ada di dunia tidak bisa disejajarkan sedikitpun dengan apa yang ada di sisi Allah Yang Maha Besar.<sup>38</sup>

## 2) Adab terhadap tetangga

### a) Arti hidup bertetangga

Tetangga adalah orang-orang yang tinggalnya berada disekitar kita baik yang seagama maupun yang berlainan agama, berlainan suku, maupun berlainan status social ekonom. Dengan keragaman suku, agama, dan status sosial, kita tidak boleh membeda-bedakan diantara mereka agar terjalin hubungan yang harmonis, saling menghormati sehingga terbina kerukunan hidup bertetangga.

---

<sup>38</sup> Mujahiddin, *Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas 3*.

b) Adab hidup bertetangga

Tetangga merupakan saudara terdekat dengan kita dibandingkan dengan saudara-saudara kita yang masih mempunyai hubungan darah dan berjauhan rumah. Tetangga lebih tau keberadaan kita setiap hari dibandingkan saudara-saudara kita yang jauh tempatnya. Oleh karena itu, kita harus tahu bagaimana adab hidup bertetangga yang baik, agar terjalin hubungan yang harmonis.<sup>39</sup>

3) Kisah Kan'an

a) Durhaka kepada Orang Tua

Sebagai seorang Islam harus taat dan berbakti kepada kedua orang tua selama mereka mengajak untuk kebaikan. Membantah dan berkata kasar kepada kedua orangtua merupakan perbuatan tercela. Anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya akan mendapatkan azab di dunia dan di akhirat. Contoh dan bentuk durhaka kepada orang tua:

1. Merendahkan orang tua, menghina dan mengejeknya
2. Memerintah orang tua diluar hal yang wajar.
3. Berkata "ah" dan tidak memenuhi panggilan orang tua.
4. Tidak mengurus orang tua dan lebih mementingkan orang lain.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Mujahiddin.

<sup>40</sup> Mujahiddin.

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang telah penulis teliti penulis mengadakan telaah dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Softly Ferin mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2021 yang berjudul “Pendidikan Karakter Anak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’*”. Dari hasil skripsi ini disimpulkan bahwa: Pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’* ini meliputi empat keutamaan yakni: kewajiban kepada Allah SWT; kewajiban terhadap orang tua; kewajiban sesama teman dan masyarakat; kewajiban terhadap diri sendiri. Pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’* memiliki keterkaitan dengan kurikulum 2013, yang mengacu pada pembentukan pendidikan karakter anak menjadi lebih baik.<sup>41</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Lailatul Fitroh mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2022 dengan judul “Konsep Tauhid Dalam Kitab *‘Aqīdatul ‘Awām* Karya Syekh Sayid Ahmad Al-Marzuqi Serta Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah”. Dari hasil skripsi ini disimpulkan bahwa: Konsep Tauhid dalam kitab *‘Aqīdatul ‘Awām* yaitu 5 rukun iman dan 20 sifat wajib bagi Allah SWT. Sedangkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 yaitu bab meneladani malaikat Allah dan tugasnya, Iman

---

<sup>41</sup> Softly Ferin, “*Pendidikan Karakter Anak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Waṣāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’*” (Skripsi, UIN Sumatra Utara, 2021).

adanya surga dan neraka, dan bab Asma'ul Husna, diantaranya yaitu *Ar-Razzāq*, *Al-Wahhāb*, *Al-Khabūr* dan *Al-‘Adhūm*. Dan menurut penulis Relevansi dalam konsep Tauhid yang ada dalam kitab '*Aqīdatul 'Awām* dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 di MI, Yaitu Sifat wajib bagi Allah SWT dan Beriman kepada malaikat dan sifat-sifatnya.<sup>42</sup>

**Tabel. 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang**

No	Item	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Persamaan	Perbedaan
1	Nama Penulis dan Judul	Softly Ferin (2021). "Pendidikan Karakter Anak Perspektif Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab <i>Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'</i> "	Rahmadania Fitri (2024). "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'</i> Serta Relevansinya Dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah	Penelitian yang mengambil kitab sama yakni kitab <i>Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'</i> . Teknis analisis data dengan <i>content analysis</i> atau analisis isi dengan metode deskripsi dalam kajian pustaka <i>library research</i> .	Skripsi terdahulu hanya membahas tentang pendidikan karakter anak dalam kitab <i>Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'</i> tanpa ada relevansinya sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai konsep pendidikan akhlak kemudian direlevansikan dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah
2		Lailatul Fitroh (2022). "Konsep Tauhid Dalam Kitab ' <i>Aqīdatul 'Awām</i> Karya Syekh	Rahmadania Fitri (2024). "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'</i> Serta Relevansinya	Relevansi penelitian sama yakni Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah	Skripsi terdahulu membahas tentang konsep tauhid dalam kitab ' <i>Aqīdatul 'Awām</i> Karya Syekh Sayid Ahmad Al-

<sup>42</sup> Lailatul Fitroh, "Konsep Tauhid Dalam Kitab '*Aqīdatul 'Awām* Karya Syekh Sayid Ahmad Al-Marzuqi Serta Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 Di Madrasah Ibtidaiyah" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022).

No	Item	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Persamaan	Perbedaan
		Sayid Ahmad Al-Marzuqi Serta Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah	Dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah	Teknis analisis data dengan <i>content analysis</i> atau analisis isi dengan metode deskripsi dalam kajian Pustaka <i>library research</i> .	Marzuqi Serta sedangkan penelitian sekarang membahas tentang Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'</i>



### BAB III

## KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WAŞĀYĀ AL-ABĀ’ LI AL-ABNĀ’*

### A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

#### 1. Riwayat hidup Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari adalah seorang ulama yang terkenal karena karyanya dalam bidang pendidikan Islam dan pengembangan akhlak. Meskipun perjalanan hidupnya tidak banyak didokumentasikan secara rinci, namun kontribusinya dalam dunia keilmuan Islam sangat dihargai. Sayangnya, informasi yang spesifik mengenai biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memang terbatas. Beliau dikenal karena karyanya yang terkenal, "*Waşāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’*", yang merupakan sumber penting dalam pendidikan akhlak dalam tradisi Islam. Meskipun tidak banyak yang diketahui tentang kehidupan pribadinya, namun karyanya tetap dihargai dan digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan karakter dan moralitas dalam pendidikan Islam.<sup>1</sup>

Nama lengkap beliau adalah Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Beliau lahir di Jurja, Mesir, pada pertengahan bulan Syawal tahun 1282 H atau sekitar tahun 1863 M. Wafatnya tercatat pada tahun 1939 M. Meskipun bukan terkenal karena karyanya dalam meriwayatkan hadis seperti Imam Bukhari dan ulama hadis lainnya, Syaikh Muhammad Syakir Al-

---

<sup>1</sup> Muhammad Syakir al- Iskandariyah, *Washaya Al- Abaa Lil Abnaa* (Jakarta: Al- ‘Aidrus, 2006), 4.

Iskandari diakui sebagai seorang *muhaddith* atau ahli hadis. Bidang keilmuannya yang luas dan kedalaman pemahamannya dalam Islam membuatnya menjadi tokoh yang dihormati dalam dunia keilmuan Islam.<sup>1</sup> Selain prestasinya dalam ilmu agama, keluarga Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari juga terkenal sebagai keluarga yang sangat terhormat dan dermawan di kota Jurja.<sup>2</sup>

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari mulai menuntut ilmu sejak usia beliau belum genap 10 tahun. Ketika ayahnya yang sebelumnya menjabat sebagai kepala hakim Sudan pindah ke Iskandariyah, dia juga ikut tumbuh dan berkembang di lingkungan ulama. Salah satu dari ulama-ulama tersebut adalah Asy-Syaikh Abdussalam Al-Faqi, yang menjadi gurunya dalam mempelajari syair dan Bahasa Arab.<sup>3</sup>

Beliau juga dikenal sebagai pembaharu di Universitas Al-Azhar, tempat dia belajar di bawah bimbingan guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H, dia diberi kepercayaan untuk memberikan fatwa. Selanjutnya, dia menjabat sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulbiyyah selama 7 tahun, hingga pada tahun 1317 H dia terpilih sebagai hakim di Sudan.<sup>4</sup> Beliau adalah orang pertama yang menduduki posisi ini

---

<sup>1</sup> Nailul Huda, Muhammad Zamroji, and Hamim, *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak* (Kediri: Santri Salaf Press, 2018), 26.

<sup>2</sup> Muhammad Solekhin, Zurqoni, and Umar Fauzan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Perspektif Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnā Dan Relevansinya Di Era Milenial)* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2022), 57.

<sup>3</sup> Siti Zulfatunnisa, "Etika Menuntut Ilmu (Telaah Pendidikan Karakter Akhlakul Karimah Perspektif Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Perspektif Syekh Muhammad Syakir Kitab Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'.)" (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021), 50.

<sup>4</sup> Solekhin, Zurqoni, and Fauzan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Perspektif Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnā Dan Relevansinya Di Era Milenial)*, 58.

dan juga orang pertama yang menerapkan hukum-hukum syariah di Sudan.

Pada tahun 1322 H, dia ditunjuk sebagai guru untuk para ulama di Iskandariyah dan menjadi wakil bagi para guru di Al-Azhar. Kemudian, pada tahun 1913 M, dia mendirikan Jam'iyah Tasyni'iyah dan menjadi anggota organisasi tersebut. Setelah itu, dia mengundurkan diri dari jabatannya dan menolak menerima jabatan dari manapun. Dia tidak lagi tertarik pada urusan duniawi, melainkan lebih memprioritaskan kehidupan yang bersih dalam pikiran, amal, hati, dan ilmu yang bebas.<sup>5</sup>

**Tabel 3.1**  
**Riwayat Hidup Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari**

No	Tahun	Keterangan
1	1282 H/ 1861 M	Pada pertengahan bulan Syawal Muhammad syakir lahir di daerah Jurja, Iskandariyah, Mesir
2	1307 H/ 1886 M	Beliau melanjutkan studinya ke Universitas islam tertua, yakni Universitas Al-Azhar
3	1317 H/ 1896 M	Sepuluh tahun kemudian, beliau dipercaya untuk menjabat sebagai hakim di <i>Maḥkamah Mudiniyyah Al Qulbiyyah</i> di negara Sudan
4	1322 H/ 1901 M	Lima tahun setelah itu, beliau kembali ke Universitas Al-Azhar sebagai guru atau dosen bersama dengan putranya yang bernama Ahmad Syakir
5	1326 H/ 1905 M	Empat tahun kemudian, kitab <i>Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'</i> diterbitkan dan disebarakan dalam bentuk cetakan seperti kitab-kitab klasik pada masa lampau.
6	1358 H/ 1937 M	Muhammad syakir meninggal dunia di Kairo, Mesir pada usia 76 tahun. <sup>6</sup>

<sup>5</sup> Huda, Zamroji, and Hamim, *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak*, 26.

<sup>6</sup> Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah Dalam Kitab Wahaya Al- Abaa' Lil Abna" (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 46.

## 2. Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari telah memberikan kontribusi yang besar dalam dunia Islam melalui karya-karyanya yang beragam. Beberapa karya yang telah ia hasilkan antara lain:<sup>7</sup>

- a. *Ta'liq* dan *Tahqiq* terhadap “*Sharah musnad*” karya imam Ahmad bin Hanbal. Meskipun belum selesai hingga beliau wafat, karya ini menunjukkan dedikasi dan keilmuan yang tinggi.
- b. *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā' am Al- Durus Al-Awwāiyah Fī Al-Akhlāk Al-Marḍiyah*. Sebuah karya yang menggal tentang akhlak yang dianggap penting dalam Islam
- c. *Tahqiq* terhadap kitab “*Al-fiyah Al-Suyūṭī*” karya Jalal Al-Din Abdul Rahman Al-Suyuti. Sebuah upaya untuk meneliti dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karya seorang ulama terkenal.
- d. *Tahqiq* terhadap kitab “*Sunan Al-Tirmizī*” karya Abu Isa Muhammad At-Tirmidzi. Meskipun belum selesai hingga beliau wafat, karya ini merupakan sumbangan penting dalam memahami hadis dan Islam.
- e. *Ta'liq* terhadap kitab “*Al-Iḥkām Fī Usūl Al-Ahkām*” karya Ibn Hazm Al-Zahiri. Sebuah tulisan yang memberikan catatan dan penjelasan terhadap karya seorang ulama terdahulu.
- f. *Takhrīj* terhadap *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī* bersama saudara beliau Mahmud Syakir. Bersama dengan saudaranya, mereka melakukan penelitian terhadap tafsir klasik ini.

---

<sup>7</sup> Titha Rahmawati, “Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāidan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak*” (IAIN Ponorogo, 2020), 77.

- g. *Tahqīq* terhadap kitab “*Al-Kharāj*” karya Yahya Bin Adam Al-Umayyad Al-Qurashi. Sebuah upaya untuk menyelidiki dan memahami lebih dalam tentang hukum-hukum kharaj dalam Islam.
- h. *Tahqīq* terhadap kitab “*Ar-Rauḍathun Nadiyyah*” karya Shiddiq Hasan Khan. Sebuah penelitian yang mendalam terhadap karya seorang ulama terkemuka.
- i. *Tahqīq* terhadap kitab “*Syarh Al-‘aqīdah Al-Ṭahāwiyyah*” karya Ibn Abi Al-Ezz Al-Tahawiyah. Sebuah karya yang memberikan pemahaman yang lebih jelas terhadap akidah islam.
- j. ‘*Umdatut Tafsīr* ringkasan *Tafsīr Ibnu Kathīr*. Meskipun belum selesai hingga beliau wafat, ringkasan ini merupakan kontribusi penting dalam memahami tafsir klasik tersebut.
- k. *Ta’līq* dan *Tahqīq* terhadap “*Al-tauhīd*” karya Syaikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi. Sebuah penelitian dan catatan yang mendalam terhadap karya yang relevan dalam bidang tauhid.

Dari keterangan tersebut, terlihat bahwa Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari merupakan seorang penulis yang produktif dan berpengaruh dalam dunia Islam melalui karya-karyanya yang beragam.

### 3. Gambaran kitab *Waṣāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’*

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’*, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menyampaikan wasiat-wasiatnya kepada murid-muridnya tentang akhlak dengan cara yang sangat intim. Dia menggambarkan hubungan guru dan murid sebagai hubungan antara

orang tua dan anak. Analogi ini digunakan karena setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Oleh karena itu, seorang guru yang baik adalah yang memiliki harapan terbaik untuk muridnya, mencintai mereka dengan kasih sayang yang sama seperti anak kandungnya sendiri, dan memberikan nasihat yang baik melalui doa dan nasehat yang bermanfaat.<sup>8</sup>

Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* memiliki ciri khas yaitu hampir di setiap awalan kata sebelum masuk materi, diawali dengan kata *ya bunayya* (wahai anakku) seakan akan pembaca mendapatkan sebuah nasehat secara langsung oleh pengarang. Hal ini serupa dengan bagaimana Luqman menasehati putranya yang telah diabadikan dalam Al-Qur'an. Nasehat yang disampaikan secara sopan dan lemah lembut akan mudah diterima terutama bagi anak yang sepenuhnya belum mengerti terhadap kehidupan. Sarnoto mengatakan bahwa komunikasi dengan perkataan yang lemah lembut dapat membuat anak mudah untuk memahami dan mengerti pesan pendidikan yang disampaikan oleh orang tuanya.<sup>9</sup>

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari selesai menulis Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* pada bulan Dzul Qa'dah tahun 1326 H/1907 M, kitab ini merupakan bahan bacaan yang sangat umum digunakan dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren. Namun, keberadaannya tidak sepopuler di kurikulum

---

<sup>8</sup> Solekhin, Zurqoni, and Fauzan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Perspektif Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnā Dan Relevansinya Di Era Milenial)*, 62.

<sup>9</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2364–65.

pendidikan formal. Kitab ini disusun dalam format per bab yang berjumlah 20 bab, menyajikan pendidikan akhlak yang terstruktur untuk pembaca. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai moral dan etika Islam dapat dilakukan dengan lebih sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca.<sup>10</sup>

Berikut adalah urutan daftar isi dari kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*:

**Tabel 3.2**  
**Daftar Bab dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'***

Daftar bab dalam kitab <i>Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'</i>			
1	Muqaddimah pengarang	12	Adab beribadah dan masuk masjid
2	Nasihat guru kepada muridnya	13	Keutamaan berbuat jujur
3	Wasiat bertaqwa kepada Allah	14	Keutamaan amanah
4	Hak dan kewajiban kepada Allah dan Rasul-Nya	15	Keutamaan dalam <i>'iffah</i>
5	Hak dan kewajiban terhadap orang tua	16	Keutamaan <i>murū'ah</i> , <i>syahāmah</i> dan <i>'izzatīn naḥsī</i>
6	Hak dan kewajiban terhadap teman	17	<i>Ghībah</i> , <i>namīmah</i> , <i>hiqdi</i> , <i>hasad</i> dan <i>takabur</i>
7	Adab dalam menuntut ilmu	18	Keutamaan taubat, roja', khauf, sabar, dengan bersyukur
8	Adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi	19	Keutamaan beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakal serta zuhud
9	Adab olahraga dan berjalan di jalan umum	20	Keutamaan ikhlas dengan niat lillahi ta'ala dalam setiap amal
10	Adab majelis dan kuliah	21	Wasiat terakhir
11	Adab makan dan minum	22	Keutamaan membaca surah al-ikhlas

Setiap bab memberikan panduan dan nasihat yang berharga mengenai berbagai aspek kehidupan, membantu pembaca untuk memperbaiki akhlak dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan Allah, Rasul-Nya, orang tua, teman, serta dalam menuntut ilmu.

<sup>10</sup> Linda Ambarwati, "Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnai Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak" (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018).

## B. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*

Pentingnya pendidikan akhlak bagi para penerus bangsa ini, Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* merupakan sebuah kitab yang berisi nasehat seorang guru terhadap muridnya tentang cara menjalani kehidupan dengan baik, serta menumbuhkan etika dan moral dalam kehidupan sosial. Kitab ini dapat menjadi referensi bagi para pemula yang ingin memperdalam ilmu mengenai adab dan akhlak karena penggunaan bahasa yang mudah untuk dimengerti, selain itu pengarang menempatkan diri sebagai orang tua yang memberikan nasehat terhadap anak kandungnya dengan penuh rasa kasih sayang yang selalu berharap akan kebaikannya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk fokus menjelaskan beberapa bab yang berkaitan dengan teori yang sudah ada, mungkin untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep tertentu yang dibahas dalam kitab tersebut. Meskipun kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* memiliki 20 bab pelajaran, penelitian yang dipilih mungkin membatasi cakupannya agar dapat memberikan analisis yang lebih terperinci dan mendalam terhadap topik-topik yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Ini dapat membantu peneliti untuk fokus pada aspek-aspek yang dianggap penting dalam konteks penelitian.

### 1. Akhlak kepada Allah SWT

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* terdapat nasehat untuk berakhlak kepada Allah, diantaranya yaitu bertaqwa, bertaubat, bersabar, bertawakal, bersyukur, dan *khauf*. Berikut akhlak-akhlak kepada Allah, yaitu:

a. Bertaqwa

Bertaqwa merupakan akhlak kepada Allah yang terletak pada bab kedua dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*, adapun kalimatnya sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ : أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَيْكَ لِخَالِقِكَ جَلَّ شَأْنُهُ أَنْ تَعْرِفَهُ بِصِفَاتِهِ  
الْكَمَالِيَّةِ وَأَنْ تَكُونَ شَدِيدَ الْحَرِصِ عَلَى طَاعَتِهِ بِامْتِنَالِ أَمْرِهِ  
وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ . وَأَنْ تَعْتَقِدَ اعْتِقَادًا جَازِمًا أَنَّ الْخَيْرَ فِيمَا يَخْتَارُهُ اللَّهُ  
لَكَ

*Artinya: "Wahai anakku, tugas utamamu kepada Allah, Penciptamu Yang Maha Tinggi dalam segala hal, adalah memahami dengan baik sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan sungguh-sungguh taat pada-Nya dengan mematuhi setiap perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Percayalah dengan teguh bahwa kebaikan telah Allah pilihkan untukmu."<sup>11</sup>*

Menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari aspek pertama taqwa kepada Allah dengan mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna serta mentaati Allah dengan menjalankan seluruh perintahnya dan menjauhi larangan-nya.

b. Bertaubat

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* pada bab ketujuh belas terdapat data mengenai akhlak kepada Allah yaitu bertaubat, adapun kalimatnya sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ : التَّوْبَةُ مِنَ الذَّنْبِ لَيْسَتْ مُجَرَّدَ كَلِمَةٍ تَقُولُهَا بِلسَانِكَ وَلَكِنَّ  
التَّوْبَةَ عَلَى الْحَقِيقَةِ إِعْتِرَافُكَ بَيْنَ يَدَيْ مَوْلَاكَ بِالْخَطِيئَةِ الَّتِي وَقَعْتَ  
مِنْكَ وَإِعْتِرَافُكَ بِأَنَّكَ مُذْنِبٌ مُسْتَحِقٌّ لِلْعُقُوبَةِ الَّتِي قَدَرَهَا اللَّهُ لِهَذَا

<sup>11</sup> Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, Terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2011), 26.

الدُّنْبِ. وَأَنْ تَشْعُرَ بِالْحُزْنِ وَالنَّدَمِ عَلَى مَا فَرَطَ مِنْكَ وَأَنْ تَعَاهِدَ اللَّهَ  
عَلَى أَنْ لَا تَعُودَ لِمِثْلِهِ أَبَدًا

Artinya: “ Wahai anakku, sesungguhnya bertaubat dari dosa yang kau lakukan tidak cukup dengan kata-kata lisan saja, tetapi tobat yang sebenarnya ialah: pengakuan semua dosa yang telah engkau lakukan di hadapan Rabbmu, dengan kesadaran bahwa sesungguhnya engkau telah berdosa dan wajib menerima siksa sebagaimana yang ditentukan Allah SWT. Dalam bertaubat hendaklah engkau beristighfar dengan perasaan sedih dan menyesal atas perbuatan-perbuatan yang engkau lakukan. Dan berjanji kepada Allah untuk tidak melakukan lagi selamanya”.<sup>12</sup>

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menasehati untuk bertaubat kepada Allah dengan taubat nasuha. Taubat ini adalah taubat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan merenungi dosa yang telah dilakukan, berjanji untuk tidak mengulangnya, dan siap menerima konsekuensi berupa hukuman atas dosa yang telah dilakukan.

#### c. Bersabar

Bersabar merupakan akhlak kepada Allah yang terletak pada bab ketujuh belas dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*, adapun kalimatnya sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ : إِذَا أَصَابَتْكَ مُصِيبَةٌ فِي نَفْسِكَ أَوْ مَالِكَ أَوْ فِي عَزِيرٍ عِنْدَكَ  
فَاصْبِرْ وَاحْتَسِبْ أَجْرَكَ عِنْدَ اللَّهِ وَقَابِلْ قَضَاءَ اللَّهِ وَقَدْرَهُ بِالرِّضَا  
وَالْقَبُولِ

Artinya: "Wahai Anakku, jika kamu mengalami musibah, baik itu menimpa dirimu sendiri, harta, atau sesuatu yang kamu anggap berharga, maka bersabarlah. Mohonlah pahala di sisi Allah dengan ketabahan dan kesabaran dalam menghadapinya. Terimalah takdir dan ketetapan-Nya".<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Syakir, 129–30.

<sup>13</sup> Syakir, 133–34.

Menurut data di atas, bahwa apabila seseorang mendapatkan musibah hendaknya mereka bersabar dan menerima apa yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT dengan hati yang lapang. Musibah yang diberikan oleh Allah kepada hambanya merupakan pengukur iman seseorang kepada Tuhannya dan seharusnya tidak menjadi penghalang dalam beribadah kepada Allah SWT.

d. Bertawakal

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* pada bab kedelapan belas terdapat data mengenai akhlak kepada Allah yaitu bertawakkal, adapun kalimatnya sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَنْ تَنْظُنَّ كَمَا يَنْظُنُّ بَعْضُ الْأَغْنِيَاءِ إِنَّ التَّوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ هُوَ تَرْكُ  
الْعَمَلِ وَالِاسْتِسْلَامَ لِلْأَقْدَارِ

*Artinya:* “Wahai anakku, janganlah kamu berpendapat seperti orang-orang bodoh yang menganggap tawakkal (berserah diri kepada Allah) adalah dengan meninggalkan usaha (bekerja) dan hanya berserah begitu saja kepada takdir (ketentuan Allah)”.<sup>14</sup>

Dalam kitab " *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* ", Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memberikan nasehat bahwa penting untuk bertawakal, namun tawakal tidak berarti hanya berserah diri kepada Allah tanpa melakukan usaha. Tawakal seharusnya diartikan sebagai berserah diri atas segala yang telah diusahakan. Dalam konteks pendidikan akhlak, tawakal menjadi bentuk penyerahan diri kepada Allah atas segala yang telah ditakdirkan.

<sup>14</sup> Syakir, 141–42.

## e. Bersyukur

Pada kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* bab ketujuh belas ditemukan data mengenai akhlak kepada Allah yaitu bersyukur, adapun kalimatnya sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ : إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمِهِ فَاشْكُرْهُ وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَى خَلْقِهِ فَإِنَّ  
الَّذِي وَهَبَكَ هَذِهِ النِّعْمَةَ قَادِرٌ عَلَى سَلْبِهَا مِنْكَ

*Artinya: "Anakku, jika Allah memberikan nikmat dan karunia kepadamu, bersyukurlah. Janganlah kamu menjadi sombong terhadap sesama makhluk. Ingatlah, Allahlah yang memberikan nikmat, dan Dia memiliki kuasa untuk mencabutnya kembali."*<sup>15</sup>

Selanjutnya akhlak kepada Allah, yaitu bersyukur. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memberikan nasehat agar bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan menjauhi sikap sombong. Karena sikap sombong dapat menimbulkan rasa iri hati dan dengki antara sesama makhluk serta dapat menyebabkan Allah mencabut nikmat yang telah diberikan.

f. *Khauf*

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* ditemukan data tentang *khauf* yang terletak pada bab ketujuh belas, adapun kalimatnya, yaitu sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ : الْخَوْفُ مِنَ اللَّهِ يُحَوِّلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَدَنْبِهِ فَمَنْ اشْتَدَّ خَوْفُهُ مِنْ  
رَبِّهِ فَقَلَّمَا يَفْتَرُ حَاطِيَةً مِنَ الْخَطَايَا . فَخَفِ اللَّهَ

*Artinya: "Wahai anakku, jadikanlah ketakutan akan siksa Allah sebagai benteng pembatas antara dirimu dengan perbuatan dosa. Orang yang sangat takut akan siksa Allah, kemungkinan kecil dia melakukan pelanggaran terhadap perintah Allah, karena dia*

<sup>15</sup> Syakir, 125.

yakin bahwa segala perbuatan akan dilihat dan dibalas oleh Allah SWT”<sup>16</sup>.

Rasa takut akan siksa Allah harus ada dalam diri setiap orang, sebagai tembok pemisah antara dirinya dengan perbuatan dosa. Ketika rasa takut telah ada dalam diri seseorang, maka semakin kecil kemungkinan dia akan melakukan perbuatan dosa, sebab dia yakin bahwa setiap perbuatan yang dia lakukan pasti akan dilihat dan dibalas oleh Allah SWT.

**Tabel 3.3**  
**Akhlak kepada Allah SWT dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’***

No	Kalimat	Tafsiran
1	Bertaqwa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami dengan baik sifat-sifat Allah SWT</li> <li>• Melaksanakan perintahNya</li> <li>• Menjauhi laranganNya</li> </ul>
2	Bertaubat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memohon ampun atas dosa yang dilakukan</li> <li>• Menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan</li> </ul>
3	Bersabar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerima takdir yang telah ditetapkan</li> </ul>
4	Bertawakal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berserah diri kepada Allah</li> </ul>
5	Bersyukur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasa syukur seorang hamba kepada Tuhannya atas segala nikmatNya serta larangan untuk bersikap sombong atas nikmat yang telah diberikan</li> </ul>
6	<i>Khauf</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasa takut terhadap siksa Allah SWT</li> </ul>

## 2. Akhlak kepada Rasulullah

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’* ditemukan data tentang akhlak kepada Rasulullah yang terletak pada bab ketiga, adapun kalimatnya, yaitu sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ : أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى فَكُلُّ  
أَوَامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ مُسْتَنَدَةٌ إِلَى الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ فَطَاعَتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ جَلَّ شَأْنُهُ

Artinya: "Wahai anakku, ingatlah bahwa Rasulullah Saw tidak pernah mengikuti hawa nafsunya dalam berbicara. Setiap

<sup>16</sup> Syakir, 132.

*perintah dan larangan yang beliau sampaikan didasarkan pada wahyu Allah. Oleh karena itu, mentaati Rasulullah adalah bagian dari ketaatan kepada Allah yang Maha Bijaksana."*<sup>17</sup>

Berikutnya akhlak kepada Rasulullah Saw yaitu menunjukkan ketaatan kepada perintah Rasulullah Saw dengan cara mencintai beliau dan menjalankan sunnah beliau. Taat kepada Rasulullah merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah karena setiap perintah dan larangannya didasarkan pada wahyu dari Allah. Selain itu, Rasulullah juga merupakan pemberi syafa'at di akhirat nanti

**Tabel 3.4**  
**Akhlak kepada Rasulullah Saw dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'***

No	Kalimat	Tafsiran
1	Mentaati Rasulullah Saw	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalankan perintah Rasulullah Saw</li> <li>• Menjauhi larangan Rasulullah Saw</li> </ul>

### 3. Akhlak kepada diri sendiri

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari juga memberi nasehat untuk berakhlak kepada diri sendiri, diantaranya: *Tawāḍu'*, jujur, amanah, dan 'iffah. Berikut akhlak-akhlak kepada diri sendiri, yaitu:

#### a. *Tawāḍu'*

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* terdapat anjuran untuk bersikap *Tawāḍu'* terdapat pada bab keenam. Sebagaimana tertera pada data berikut:

يَا بُنَيَّ : زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَاضُّعُ وَالْأَدَبُ فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ وَحَبَّبَ فِيهِ  
خَلْقَهُ

*Artinya: "Wahai anakku, sikap rendah hati (tawadhu') dan akhlak yang baik adalah perhiasan ilmu pengetahuan. Barangsiapa merendahkan hatinya karena Allah, maka Allah*

<sup>17</sup> Syakir, 29.

akan meninggikan derajatnya. Allah akan membuat semua makhluk-Nya mencintai dan menghormatinya.”<sup>18</sup>

Seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari bahwa siapa saja yang merendahkan hatinya maka Allah akan mengangkat derajatnya dan membuat semua makhluk mencintainya.

b. Jujur

Jujur merupakan akhlak kepada diri sendiri yang terletak pada bab kedua belas dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’*. Berikut data mengenai sifat jujur, yaitu:

يَا بُيَّيْ : إِحْرِصْ عَلَى أَنْ تَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا تُحَدِّثُ بِهِ غَيْرَكَ  
حَرَصَكَ عَلَى نَفْسِكَ وَمَالِكَ فَإِنَّ الْكُذِبَ شَرُّ النَّقَائِصِ وَالْمَعَايِبِ

Artinya: “Wahai anakku, usahakanlah untuk selalu jujur dalam segala pembicaraanmu. Karena sesungguhnya berdusta adalah perbuatan yang buruk dan tercela.”<sup>19</sup>

Seorang muslim yang jujur akan selalu bertindak sesuai dengan perkataannya. Islam mengajarkan kepada kita pentingnya menjaga kejujuran. Jadi, kejujuran adalah sikap yang menyatakan sesuatu sebagaimana adanya, tanpa tambahan atau pengurangan.

c. Amanah

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’* ditemukan data tentang akhlak kepada diri sendiri yaitu amanah yang terletak pada bab ketiga belas, adapun kalimatnya, yaitu sebagai berikut:

<sup>18</sup> Syakir, 49.

<sup>19</sup> Syakir, 87–88.

يَا بُنَيَّ : الْأَمَانَةُ مِنْ أَجْمَلِ مَا يَتَحَلَّى بِهِ الْإِنْسَانُ مِنَ الْفَضَائِلِ وَضِدُّهَا  
 الْحَيَانَةُ : وَهِيَ مِنْ أَفْبَحِ الرَّدَائِلِ الَّتِي تُشِينُ الْإِنْسَانَ وَتُحِطُّ مِنْ قَدْرِهِ .  
 الْأَمَانَةُ - يَا بُنَيَّ : حَلِيَّةُ أَهْلِ الْفَضْلِ وَزِينَةُ أَهْلِ الْعِلْمِ وَهِيَ مَعَ  
 الصِّدْقِ مِنْ صِفَاتِ الرَّسْلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

Artinya: “Wahai anakku, memiliki sifat amanah (dapat dipercaya) adalah salah satu akhlak terbaik yang patut dicontoh. Sementara itu, melakukan khianat (tidak dapat dipercaya) adalah salah satu akhlak terburuk yang hina dan rendah. Amanah merupakan perhiasan bagi orang-orang yang mulia dan berilmu. Sesungguhnya amanah dan kejujuran adalah sebagian dari sifat-sifat para Rasul As”.<sup>20</sup>

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memberikan nasehat bahwa sebaiknya seorang murid harus mengutamakan sifat amanah, karena seorang murid yang bodoh namun amanah itu lebih baik daripada seorang murid yang pintar namun khianat. Seseorang dapat dipercaya apabila memiliki sifat amanah, oleh sebab itu sifat amanah harus ditanamkan sejak usia dini.

#### d. 'Iffah

Dalam kitab *Wasāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* terdapat anjuran untuk bersikap 'Iffah terdapat pada bab keempat belas. Sebagaimana tertera pada data berikut:

يَا بُنَيَّ : مِنْ أَحْخَارِ الْأَخْيَارِ وَمِنْ صِفَاتِ الْأَبْرَارِ فَاحْمِلْ نَفْسَكَ عَلَى  
 التَّحَلُّقِ بِهَا حَتَّى تَصِيرَ مَلَكَتَةً رَاسِحَةً فِيكَ

Artinya: “Wahai anakku, 'iffah (menjaga diri dari hal-hal yang haram) adalah bagian dari akhlak orang-orang yang mulia, termasuk dalam sifat-sifat orang-orang yang beramal baik. Oleh karena itu, penting bagi engkau untuk memiliki akhlak yang mulia tersebut agar menjadi bagian dari karakter yang terpatrit dalam jiwamu”.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Syakir, 95–96.

<sup>21</sup> Syakir, 103–4.

Berdasarkan data yang diberikan, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari juga memberikan nasehat pembaca untuk bersifat *iffah*’ dengan menyatakan bahwa sifat *'iffah* atau menjaga diri dari yang haram merupakan salah satu dari akhlak orang yang mulia dan baik.

**Tabel 3.5**  
**Akhlak kepada Diri Sendiri dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’***

No	Kalimat	Tafsiran
1	<i>Tawāḍu’</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendah hati</li> </ul>
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jujur dalam segala perkataan serta larangan untuk bersikap dusta</li> <li>• Merupakan sebagian dari sifat-sifat para Rasul As</li> </ul>
3	Amanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat dipercaya serta larangan untuk bersikap khianat</li> <li>• Merupakan sebagian dari sifat-sifat para Rasul As</li> </ul>
4	<i>'iffah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga diri dari hal-hal yang haram</li> </ul>

#### 4. Akhlak kepada Orang Tua

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’* ditemukan data mengenai akhlak kepada orang tua yang terletak pada bab keempat. Berikut data mengenai akhlak kepada orang tua, yaitu:

يَا بَنِي : أَطِيعْ أَبَاكَ وَأُمَّكَ وَلَا تُخَالِفُهُمَا فِي شَيْءٍ إِلَّا إِذَا أَمَرَكَ بِمَعْصِيَةِ  
مَوْلَاكَ ، فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Artinya: “Wahai anakku, patuhilah segala perintah dari ayah dan ibumu, janganlah sekali-kali engkau membantahnya, kecuali jika mereka memerintahkanmu untuk melanggar perintah Tuhanmu: ‘Tidak ada ketaatan kepada makhluk (termasuk orang tua sendiri) dalam melakukan dosa terhadap Pencipta (Allah).’” (Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Hakim dari Imran bin Husain dan Hakam bin Amrin Al-Ghifari ra)<sup>22</sup>.

Salah satu manusia yang mendapatkan perhatian khusus dalam ajaran Islam adalah orang tua. Karena jasa orang tua kepada seorang anak tidak dapat dibalas dengan apapun. Berbakti kepada kedua orang tua

<sup>22</sup> Syakir, 35–36.

sangat diwajibkan bagi setiap muslim, dengan mentaati perintah keduanya selagi tidak melanggar syariat Islam sebagaimana yang telah dijelaskan oleh pengarang di dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*.

يَا بُنَيَّ : إِحْذَرْ كُلَّ الْخَدْرِ أَنْ تَغْضَبَ أَبَاكَ أَوْ تَعْضَبَ أُمَّكَ إِنَّ غَضَبَ  
اللَّهِ مَقْرُونٌ بِغَضَبِ الْوَالِدَيْنِ وَمَنْ غَضَبَ اللَّهَ عَلَيْهِ فَقَدْ حَسِرَ الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةَ .

*Artinya: "Wahai anakku, hindarilah membuat kemarahan kedua orang tuamu. Karena sesungguhnya kemarahan orangtuamu adalah kemarahan Allah juga. Dan siapa pun yang menyebabkan murka Allah (karena membuat kemarahan orang tua), maka dia akan merugi di dunia dan akhirat".<sup>23</sup>*

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari juga memberikan nasehat agar tidak membuat kemarahan orang tua, karena kemarahan orang tua dianggap sebagai murka Allah.

**Tabel 3.6**  
**Akhlak kepada Orang Tua dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'***

No	Kalimat	Tafsiran
1	Patuh kepada orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjalankan perintahnya selagi tidak melanggar perintah Allah</li> <li>Tidak membuat kemarahan orang tua</li> </ul>

#### 5. Akhlak kepada Guru

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* ditemukan data mengenai akhlak guru yang terletak pada bab keempat. Berikut data mengenai akhlak kepada orang tua, yaitu:

Berikut data mengenai akhlak kepada guru, yaitu sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ : إِذَا شَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاغَلَ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا  
بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ وَاصْغَعْ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًا وَإِيَّاكَ أَنْ

<sup>23</sup> Syakir, 34–35.

تَشْغَلُ فِكْرَكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهُوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَثْنَاءَ الدَّرْسِ وَإِذَا  
أَشْكَتَ عَلَيْكَ مَسْئَلَةً بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ  
وَالْكَمَالِ إِعَادَتَهَا .

Artinya: “wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun di tengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau melantangkan suara di hadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu”.<sup>24</sup>

Patuh dan tuduk kepada guru merupakan bentuk penghormatan seorang murid terhadap gurunya. Disaat pelajaran akan dimulai peserta didik harus duduk dengan tenang dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Apabila ada penjelasan guru yang belum bisa difahami peserta didik tidak boleh malu untuk bertanya dan gunakanlah bahasa yang sopan saat meminta guru untuk mengulangi penjelasan.<sup>25</sup> Hal ini serupa dengan penjelasan yang ada di dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’*

**Tabel 3.7**  
**Akhlik kepada Guru dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’***

No	Kalimat	Tafsiran
1	Menghormati guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimak penjelasan guru dengan kesungguhan</li> <li>• Bertanya dengan sopan</li> <li>• Tidak mengeraskan suara dihadapannya</li> <li>• Tidak membantah penjelasannya</li> </ul>

<sup>24</sup> Syakir, 47–48.

<sup>25</sup> A.Rifqy Hanif and Abdul Khobir, “Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiat Ahmad Sakhowi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq),” *Forum Tarbiyah* 11, no. 1 (2013): 60.

## 6. Akhlak kepada Teman

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* ditemukan data mengenai akhlak kepada teman yang terletak pada bab kelima. Berikut data mengenai akhlak terhadap teman, yaitu:

يَا بُنَيَّ : إِذَا جَلَسْتَ لِلدَّرْسِ فَلَا تُضَايِقْ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَأُفْسِحْ لَهُ فِي الْمَكَانِ حَتَّى يَتَمَكَّنَ مِنَ الْجُلُوسِ

*Artinya: “wahai anakku, bila engkau duduk janganlah engkau persempit tempat bagi temanmu, lapangkanlah tempat sehingga temanmu dapat duduk dengan leluasa.”*<sup>26</sup>

Berdasarkan nasehat yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari bahwa berikanlah tempat duduk yang nyaman kepada temanmu, karena apabila teman tidak merasa nyaman pada saat pembelajaran dapat menimbulkan rasa malas dan merasa terusik.

يَا بُنَيَّ : إِذَا اسْتَعَانَ بِكَ أَحَدٌ إِخْوَانِكَ عَلَى عَمَلٍ لَا يَسْتَطِيعُ الْقِيَامَ بِهِ وَحْدَهُ فَلَا تَبْخُلْ بِمُسَاعَدَتِهِ

*Artinya: “wahai anakku, bila temanmu membutuhkan pertolonganmu, janganlah engkau merasa berat untuk menolongnya.”*<sup>27</sup>

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari berpesan tentang pentingnya saling tolong-menolong di antara sesama. Beliau menekankan agar kita membantu teman yang membutuhkan bantuan. Hal ini tidak hanya membantu orang lain secara langsung, tetapi juga dapat membantu kita untuk menghindari sifat sombong dan menjadikan diri lebih baik serta lebih berbahagia.

<sup>26</sup> Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, Terj. Achmad Sunarto, 38–39.

<sup>27</sup> Syakir, 44.

**Tabel 3.8**  
**Akhlik kepada Teman dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'***

No	Kalimat	Tafsiran
1	Menghormati teman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melapangkan tempat duduk teman</li> <li>• Memberikan pertolongan kepada teman</li> </ul>

#### 7. Adab terhadap orang lain atau masyarakat

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* ditemukan data mengenai akhlak kepada orang lain atau masyarakat yang terletak pada bab kesembilan. Berikut data mengenai akhlak terhadap orang lain dan masyarakat, yaitu:

يَا بُنَيَّ : إِذَا حَدَّثْتَ إِنْسَانًا فَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ إِلَّا بِمِقْدَارٍ مَا تَسْمَعُهُ وَكُنْ لَطِيفَ الْقَوْلِ حُسْنَ الْحَدِيثِ

Artinya: “wahai anakku, bila engkau berbicara dengan seseorang jangan engkau keraskan suaramu melebihi suara teman bicaramu. Jadilah engkau seorang yang halus dan sopan dalam pembicaraan”.<sup>28</sup>

Dalam kitab dijelaskan bahwa salah satu adab terhadap orang lain yaitu dan tidak meninggikan suara melebihi lawan bicara. Dan dianjurkan berbicara dengan perkataan yang halus dan sopan.

يَا بُنَيَّ : إِذَا مَرَرْتَ بِقَوْمٍ فَأَقْرِئْهُمْ السَّلَامَ بِاللَّفْظِ الْمَعْرُوفِ الَّذِي وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ وَهُوَ قَوْلُكَ : ( السَّلَامُ عَلَيْكُمْ ) وَلَا تَتَجَاوَزْ هَذِهِ التَّحِيَّةَ إِلَى غَيْرِهَا مِنَ الْمُسْتَحَدَّثَاتِ

Artinya: “wahai anakku, bila kamu melewati sekelompok orang, ucapkanlah salam kepada mereka dengan ucapan salam yang sesuai dengan Sunnah Rasul, yaitu: “assalamualaikum” (semoga selamat dicurahkan pada kalian). Dan jangan engkau ganti ucapan salam itu dengan salam yang tidak ada tuntunan dari Rasulullah Saw”.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Syakir, 64–65.

<sup>29</sup> Syakir, 66–67.

Berdasarkan data tersebut, ketika melewati sekelompok orang, sebaiknya kita mengucapkan salam dengan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini tidak hanya sebagai tindakan sopan, tetapi juga dapat menambahkan rahmat dari Allah SWT.

**Tabel 3.9**  
**Akhlak kepada Orang Lain atau Masyarakat dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'***

No	Kalimat	Tafsiran
1	Berperilaku sopan dalam bermasyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbicara dengan halus dan sopan</li> <li>• Mengucapkan salam ketika bertemu</li> </ul>

### C. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*

Sasaran pendidikan agama adalah membentuk sikap akhlak atau mental anak didik dalam kaitannya dengan Tuhan, masyarakat, alam, dan sesama makhluk. Anak-anak merupakan gambaran masa depan, oleh karena itu, pendidikan mereka harus diperhatikan dengan seksama agar potensi mereka dapat diarahkan ke arah aktivitas yang positif.<sup>30</sup>

Suatu pendidikan akan berhasil jika dalam prosesnya menemukan contoh atau teladan yang baik. Ketidakmampuan para pendidik dalam menerapkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya krisis moral. Dalam pendidikan Islam, keteladanan tidak hanya didorong oleh para pendidik, tetapi juga oleh orang tua dan lingkungan mereka yang berkolaborasi secara sinergis. Keteladanan dari pendidik, orang tua, dan masyarakat, baik disadari maupun tidak, akan tercermin dalam perilaku mereka, termasuk ucapan, tindakan, serta hal-hal yang bersifat

<sup>30</sup> Acep Ceptian Nurpajar, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 23.

material maupun spiritual. Pendekatan pendidik sebagai contoh yang baik bagi anak didiknya, orang tua sebagai teladan yang positif bagi anak-anak mereka, dan kontribusi semua pihak dalam memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting.<sup>31</sup>

Pengaruh yang diberikan oleh orang yang memiliki akhlak buruk cenderung menimbulkan ketidaknyamanan dan kerugian bagi orang lain, sementara orang yang memiliki akhlak baik cenderung memberikan dampak yang positif dan membangun bagi mereka yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk selalu berupaya memperbaiki dan menjaga akhlak agar dapat memberikan dampak yang baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Dalam kitab " *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* ", Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menyampaikan nasehat-nasehat kepada muridnya seolah-olah ia adalah seorang orang tua yang sedang memberikan nasihat kepada anak kandungnya. Kitab tersebut menguraikan beberapa nilai pendidikan akhlak yang perlu diadopsi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut termasuk: 1) akhlak terhadap Allah; 2) akhlak terhadap Rasul-Nya; 3) akhlak terhadap diri sendiri; 4) akhlak terhadap orang tua; 5) akhlak terhadap guru; 6) akhlak terhadap teman; 7) akhlak terhadap orang lain atau masyarakat. Dari nilai-nilai tersebut, terlihat bahwa pendidikan akhlak yang diajarkan meliputi berbagai aspek penting dalam interaksi sosial dan hubungan manusia dengan Tuhan serta lingkungan sekitarnya.

---

<sup>31</sup> Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 32–33.

Dari keterangan tersebut menyatakan bahwa Isi kitab " *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* " menunjukkan kompleksitas nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditekankan. Hal ini sejalan dengan teori tentang ruang lingkup pendidikan akhlak yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan dengan Tuhan (akhlak terhadap Allah) dan hubungan sosial dengan sesama manusia (akhlak terhadap sesama). Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut, seseorang dapat mengembangkan karakter dan perilaku yang baik dalam berbagai situasi kehidupan.

Adapun akhlak mulia diantaranya, yaitu Akhlak terhadap Allah mencakup sikap bertaqwa, bertaubat, bersabar, bertawakal, bersyukur, dan memiliki *khauf* (rasa takut). Kemudian akhlak terhadap Rasulullah Saw yaitu mentaati perintah Rasulullah Saw. Sementara itu, akhlak terhadap diri sendiri melibatkan sikap *Tawāḍu'* (rendah hati), jujur, amanah, dan *'iffah* (menjaga diri dari hal-hal yang haram). Selain itu, akhlak terhadap orang tua mencakup penghormatan dan kepatuhan kepada mereka, serta menjauhi perbuatan yang dapat dianggap durhaka. Akhlak terhadap guru yaitu mendengarkan penjelasannya dengan sungguh-sungguh, berbicara sopan dan tidak membantah penjelasan yang disampaikan oleh guru. Akhlak terhadap teman yaitu memberikan tempat duduk kepada teman serta menolong teman yang membutuhkan bantuan. Dan yang terakhir akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yaitu berkata sopan dan halus ketika sedang berbicara serta memberikan salam sebagai tanda saling menghormati. Menjaga dan

mengembangkan akhlak ini merupakan bagian penting dari praktik kehidupan seorang muslim. Sebagaimana penjelasan berikut:

1. Akhlak terhadap Allah. Adapun akhlak terhadap Allah, sebagai berikut:

a. Bertaqwa

Secara umum, taqwa memiliki arti penjagaan *nafsī* atas segala hal yang berbahaya atau membawa mudharat. Taqwa kepada Allah artinya melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ketika seorang hamba terus bertaqwa kepada Sang Pencipta ia akan memiliki sikap furqan, yaitu kemampuan untuk membedakan apa yang batil dan haq.<sup>32</sup> Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* bahwa salah satu kewajiban hamba terhadap tuhanNya yaitu memahami dengan baik sifat-sifat Allah serta mematuhi segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

b. Bertaubat

Sifat yang harus dimiliki oleh umat terhadap Tuhannya adalah melakukan taubat, karena setiap manusia tidak lepas dari kesalahan atau dosa. Menurut Al-Ghazali taubat adalah memohon ampunan serta menyesali dosa yang telah dilakukan dan berkomitmen untuk tidak mengulangi dosa yang telah disesali.<sup>33</sup> Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari juga memberi nasehat bahwa bertobat bukan

---

<sup>32</sup> Tiara Novita Sari, Muhammad Luthfi, and Ali As'ad, "Implementasi Akhlak Kepada Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Bagi Mahasiswa," *Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2023): 192–93.

<sup>33</sup> Sari, Luthfi, and As'ad, "Implementasi Akhlak Kepada Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Bagi Mahasiswa."

hanya memohon maaf dengan kata-kata saja tetapi menyesali segala dosa yang telah diperbuat dan berjanji tidak mengulangnya.

c. Bersabar

Akhlak kepada Allah selanjutnya adalah bersabar. Sabar adalah menahan hawa nafsu ketika mendapati sesuatu yang tidak disenangi serta menghadapinya dengan rasa senang hati dan pasrah. Seperti halnya seorang muslim yang terus melakukan ibadah yang tidak disenangi dan menahan dirinya untuk tidak berbuat maksiat.<sup>34</sup> Sebagaimana nasehat Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* bahwa ketika mengalami musibah maka bersabarlah serta menerima takdir yang telah ditetapkanNya.

d. Bertawakal

Selanjutnya akhlak kepada Allah, yaitu bertawakal. Menurut Bin Shalih al-Utsaimin arti dari tawakal ialah bersandar atau bergantung, yaitu berserah diri kepada Allah atas apa yang telah diusahakan dan menerima apa saja yang sudah ditakdirkan Allah SWT.<sup>35</sup> Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari juga berpesan bahwa tawakal bukan hanya berserah diri begitu saja terhadap takdir tetapi juga harus diiringi dengan usaha.

e. Bersyukur

Salah satu bentuk taat seorang hamba kepada tuhan-Nya yaitu dengan mensyukuri segala sesuatu yang telah ditakdirkan kepadanya.

<sup>34</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim, Terj. Fedrian Hasmand* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 251.

<sup>35</sup> Bin Shalih Al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok: Siapa Rabbmu? Apa Agamamu? Siapa Nabimu?* (Jakarta: Darul Haq, 2005), 83–84.

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi nikmat kecuali Allah, setelah menyadari betapa besarnya nikmat yang diberikan oleh Allah maka timbul rasa senang kepada Allah atas nikmat serta anugrah-nya yang telah diberikan.<sup>36</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari bahwa jika Allah memberikan nikmat kepadamu maka bersyukurlah. Dan janganlah kamu sombong akan nikmat tersebut.

f. *Khauf*

Menurut Al-Ghazali *khauf* ialah terbakarnya hati yang sedemikian pedih. Manifestasi dari hati yang terbakar hingga mengalami sakit ataupun gundah karena adanya prasangka akan terjadinya sesuatu yang menakutkan.<sup>37</sup> Rasa inilah yang dapat mengendalikan seseorang yang berkeinginan untuk melakukan maksiat atau memilih untuk taat. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memberikan nasehat agar kita memiliki rasa takut akan siksa Allah, dengan begitu potensi untuk melakukan maksiat akan semakin kecil karena dia meyakini bahwa setiap perbuatan akan dilihat dan dibalas oleh Allah SWT.

2. Akhlak terhadap Rasulullah Saw

Akhlak terhadap Rasulullah Saw yaitu mentaati segala perintah Rasulullah Saw dengan cara mencintai Rasulullah Saw dan

<sup>36</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin; Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2008), 332.

<sup>37</sup> Bambang Saputra, *Seni Bertuhan* (Jakarta: Amzah, 2017), 116.

melaksanakan sunnah beliau. Nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah Saw ditunjukkan melalui rasa hormat dan cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara senang bersholawat dan selalu memuji beliau sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan yang tulus serta mengamalkan Sunnah-sunnah beliau dalam kehidupan sehari-hari.

3. Akhlak terhadap diri sendiri. Adapun akhlak terhadap diri sendiri, sebagai berikut:

a. *Tawāḍu'*

*Tawāḍu'* merupakan akhlak yang mulia, karena jika seseorang memiliki sifat *Tawāḍu'* menandakan bahwa hatinya tidak terdapat rasa sombong atas apa yang dimiliki serta pekerjaan yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah.<sup>38</sup> Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memberikan nasehat bahwa sikap rendah hati merupakan perhiasan ilmu pengetahuan, dan Allah akan mengangkat derajatnya serta membuat seluruh makhluk mencintainya.

b. Jujur

Kejujuran merupakan kunci sebuah kesuksesan. Sifat jujur akan membawa seseorang kepada kebaikan begitu sebaliknya, kebohongan itu dapat mengantarkan kepada keburukan. Sepahit dan seburuk apapun itu, sampaikanlah dengan kejujuran untuk kebaikan dan kemaslahatan. Sekecil apapun kebohongan yang diperbuat, sesungguhnya Allah selalu mengawasi apapun yang dilakukan oleh

---

<sup>38</sup> Yahya Muhdiana Fauzin, "Professional Teacher and Outstanding Student Interaction: Hacking the Path to Success with the Nash Principle," *Maktabah Reviews* 1, no. 1 (2024): 25–42.

hamba-Nya.<sup>39</sup> Sebagaimana nasehat Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari bahwa berusaha berkata jujur dalam setiap perkataanmu karena berdusta adalah perilaku tercela.

c. Amanah

Para ulama berbeda pendapat mengenai arti dari amanah, Al-Ghazali pengutip pendapat dari Al-Qurtubi bahwa menurut pendapat yang paling shahih amanah mencakup terhadap seluruh tugas suci agama, baik tugas keagamaan maupun tugas sesama manusia secara umum.<sup>40</sup> Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandar memberikan nasehat untuk bersikap amanah karena Sifat amanah adalah sifat yang mulia dan merupakan salah satu sifat yang ada pada diri Rasul.

d. *Iffah*

*Iffah* adalah perilaku terpuji yang perlu ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini agar tertambat dalam hati mereka. Salah satu tanda karakter *iffah* adalah kemampuan untuk menahan hasrat untuk melakukan kejahatan serta mengendalikan hawa nafsu yang buruk.<sup>41</sup> Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandar menganjurkan untuk memiliki sifat *Iffah* karena *Iffah* merupakan akhlak orang mulia dan baik. Rasulullah SAW bersabda: “*Barang siapa yang berusaha menjaga diri (dari yang haram), niscaya Allah menjaganya (dari yang haram), barang siapa yang merasa cukup, niscaya Allah akan*

---

<sup>39</sup> Muhammad Syakir, *Anakku Jangan Kau Tambah Dosamu* (Surabaya: Ampel Mulia, 2018), 12–33.

<sup>40</sup> Saputra, *Seni Bertuhan*, 104.

<sup>41</sup> Rohmad Arkam and Rizki Mustikasari, “Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Mentari* 1, no. 1 (2021): 21.

*memberikan kekayaan kepadanya.”*<sup>42</sup> Dari hadis tersebut, Rasul menganjurkan umatnya agar bersifat *‘iffah*.

#### 4. Akhlak terhadap orang tua

Dalam kitab ini, pengarang menjelaskan mengenai adab terhadap orang tua, yang meliputi kewajiban taat pada perintah mereka selama tidak bertentangan dengan syariat Islam serta menjauhi tindakan yang dapat membuat kemarahan keduanya. Anak memiliki kewajiban untuk menghormati, menyayangi, dan merawat orang tua mereka, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini mencakup memberikan perhatian yang tulus, membantu dalam kebutuhan sehari-hari, serta mendengarkan dengan penuh pengertian.

Selain itu, anak juga bertanggung jawab untuk mematuhi nasihat dan petunjuk orang tua serta menghormati nilai-nilai dan tradisi keluarga yang telah ditanamkan. Dengan memenuhi kewajiban tersebut, anak tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga menunjukkan penghargaan dan rasa terima kasih atas segala pengorbanan dan cinta yang telah diberikan oleh orang tua mereka. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam hadis yang menyatakan bahwa ridha Allah tergantung pada ridha orang tua, dan murka Allah juga bergantung pada kemarahan kedua orang tua.<sup>43</sup>

#### 5. Akhlak terhadap guru

---

<sup>42</sup> Pangulu Abdul Karim, “Semulia Akhlak Nabi,” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 3.

<sup>43</sup> Ahmad Abi Al- Musabih, *Smart Islamic Parenting Mendidik Dan Mencetak Buah Hati Ala Nabi* (Yogyakarta: Araska, 2020), 41.

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memberikan nasehat untuk menghormati dan taat pada guru sebagai wujud penghargaan terhadap ilmu yang diberikan. Akhlak terhadap guru sangatlah penting dalam membentuk hubungan yang baik antara murid dan guru. Patuh dan tunduk kepada guru merupakan bentuk penghormatan seorang murid terhadap gurunya. Disaat pelajaran akan dimulai peserta didik harus duduk dengan tenang dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Apabila ada penjelasan guru yang belum bisa difahami peserta didik tidak boleh malu untuk bertanya dan gunakanlah bahasa yang sopan saat meminta guru untuk mengulangi penjelasan.<sup>44</sup> Dengan berperilaku baik terhadap guru, kita tidak hanya menunjukkan rasa terima kasih, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan harmonis.

#### 6. Akhlak terhadap teman

Pertemanan merupakan *fiṭrah* manusia sebagai makhluk sosial. Melalui sebuah pertemanan dapat terjalin sebuah silaturahmi. Islam telah mengajarkan untuk berbuat baik dan berakhlak baik. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memberikan nasehat bahwa akhlak terhadap teman meliputi sikap tidak mempersempit tempat duduk teman, tidak mengganggu mereka saat istirahat, serta siap membantu teman yang membutuhkan pertolongan. Dengan mengamalkan akhlak-akhlak tersebut, seseorang dapat memperkuat hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya serta menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial.

---

<sup>44</sup> Hanif and Khobir, "Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiat Ahmad Sakhawi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq)."

## 7. Akhlak terhadap orang lain dan masyarakat

Menurut Hasan Basri lingkungan merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak. Setiap individu dalam masyarakat dapat berinteraksi sosial dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, Hasan Basri mengatakan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.<sup>45</sup> Oleh karena itu, diperlukan adanya tata cara yang baik dalam bergaul di masyarakat agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Adapun nasehat Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari mengenai akhlak terhadap masyarakat yaitu bersikap sopan dalam berbicara, dengan tidak mengeraskan suara melebihi lawan bicara, dan selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dengan demikian, praktik-praktik tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam tentang penghargaan terhadap sesama dan membangun hubungan yang baik di antara anggota masyarakat.

---

<sup>45</sup> Maria Ulfa and Alit Ferdian, *The Kids Survivor: Menumbuhkan Karakter Anak* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022), 15–16.

## BAB IV

### ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WAṢĀYĀ AL-ABĀ' LI AL-ABNĀ'* SERTA RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS 3 MADRASAH IBTIDAIYAH

#### A. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dengan Materi Akidah Akhlak Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga harus direalisasikan melalui perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan memberikan contoh yang baik, seorang guru dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu membentuk karakter dan moral yang kuat pada generasi muda, serta membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Dalam Islam, keimanan dan perilaku yang baik sangatlah penting karena menjadi pedoman bagi setiap muslim. Setiap umat Islam harus memahami prinsip-prinsip dasar dalam keimanan dan perilaku yang baik. Tujuannya adalah agar umat Islam dapat memahami ajaran Islam secara tepat sebagai agama yang sempurna. Pembelajaran ajaran Islam harus dilakukan dengan efektif dan efisien, oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Begitu juga dengan mata

pelajaran Akidah Akhlak yang sangat diperlukan sebagai sarana untuk memahami sumber-sumber utama dalam agama Islam. Materi Akidah Akhlak mengajarkan dan membimbing siswa untuk memahami, mengetahui, dan mempercayai prinsip-prinsip Islam. Dalam materi tersebut, siswa diarahkan untuk mengamalkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Materi pembelajaran Akidah Akhlak adalah bagian penting dari upaya pembentukan karakter dalam pendidikan Islam, terutama mengingat pentingnya pembentukan karakter pada remaja atau siswa saat ini. Pada dasarnya, hal ini menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan kepribadian yang sederhana bagi siswa. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini dalam lingkungan keluarga agar gaya hidup yang sederhana menjadi bagian dari kepribadian yang baik bagi siswa. Materi Akidah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dijadikan sebagai pengembangan nilai spiritual yang bertujuan untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Dari hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu cara untuk membentuk manusia agar mempunyai budi pekerti yang baik dengan mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan *Khalīfatullah fī Al-ard*. Oleh sebab itu, kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* sangat relevan dengan materi pelajaran Akidah Akhlak sebagai acuan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti, relevansi antara kitab " *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*" dengan Materi Akidah Akhlak Kelas 3 MI terletak pada kesamaan tema yang dibahas, yaitu pendidikan akhlak. Kitab tersebut memberikan pandangan tentang nilai-nilai akhlak yang penting dalam Islam dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak terhadap Allah SWT dan Rasulullah Saw, akhlak terhadap orang tua, guru, teman, serta masyarakat. Hal ini sejalan dengan materi akidah akhlak yang diajarkan di kelas 3 MI, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik pada peserta didik berdasarkan ajaran agama Islam. Dengan demikian, kitab " *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* " dapat menjadi sumber referensi yang baik dalam mendukung pembelajaran akidah akhlak di tingkat MI. pembelajaran dari kedua sumber tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan mereka.

**Tabel 4.1**  
**Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dengan Materi Pendidikan Akidah Akhlak kelas 3 MI**

No	Aspek Akhlak	Kitab <i>Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'</i>	Materi Pendidikan Akidah Akhlak kelas 3 MI
1	Akhlak kepada Allah SWT	Bertakwa	Bab 11 <i>Asmāul Husna</i> Bab VI <i>Asmāul Husna</i>
		Bersyukur	Bab 1 Bersyukur
2	Akhlak kepada Rasulullah Saw	Mentaati perintah Rasulullah Saw	Bab IV Akhlak Terpuji (Taat kepada Rasul)
3	Akhlak kepada Diri Sendiri	Tawadhu', Jujur, 'Iffah, Amanah	Tidak ada relevansi dengan Materi Akidah
4	Akhlak kepada Orang Tua	Mentaati perintah Orang Tua dan larangan durhaka kepada Orang Tua	Bab IV Akhlak Terpuji (Taat kepada Orang Tua) Bab V Kisah Nabi Ismail As Bab X Kisah Kan'an
5	Akhlak kepada Guru	Menghormati dan menaati Guru	Bab IV Akhlak Terpuji (Hormat dan Patuh kepada Guru)
6	Akhlak kepada Teman	Memberikan tempat duduk dan menolong teman	Tidak ada relevansi dengan Materi Akidah

7	Akhhlak kepada Orang Lain/ Masyarakat	Berkata sopan dan lembut serta memberi salam ketika bertemu	Bab IX Adab terhadap Tetangga dan Lingkungan
---	---------------------------------------	---	--

Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* pada materi Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah berikut peneliti jelaskan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dengan Materi Pendidikan Akidah Akhlak kelas 3 MI**

No	Kitab <i>Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'</i>	Materi Akidah Akhlak kelas 3 MI	Aspek akhlak
1	<i>Wahai anakku, tugas utamamu kepada Allah, Penciptamu Yang Maha Tinggi dalam segala hal, adalah memahami dengan baik sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan sungguh-sungguh taat pada-Nya dengan mematuhi setiap perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Percayalah dengan teguh bahwa kebaikan telah Allah pilihkan untukmu</i>	Dalam buku akidah mengatakan bahwa <i>asmāul husna</i> adalah nama-nama yang baik yang dimiliki oleh Allah SWT. Asmaul husna menunjukkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Oleh karena itu kita harus mengenal nama-nama Allah SWT. Dalam buku hanya menerangkan 4 asmaul husna, yaitu: <i>al-Wahhāb, Ar-Razzāq, Al-'Azīm, Al-Kabīr</i>	Akhlak kepada Allah (bertaqwa)
2	<i>Anakku, jika Allah memberikan nikmat dan karunia kepadamu, bersyukurlah. Janganlah kamu menjadi sombong terhadap sesama makhluk. Ingatlah, Allahlah yang memberikan nikmat, dan Dia memiliki kuasa untuk mencabutnya kembali.</i>	Dalam buku akidah mengatakan bahwa syukur adalah berterima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan.	Akhlak kepada Allah (bersyukur)
3	<i>Wahai anakku, ingatlah bahwa Rasulullah Saw tidak pernah mengikuti hawa nafsunya dalam berbicara. Setiap perintah dan larangan yang beliau sampaikan didasarkan pada wahyu Allah. Oleh karena itu, mentaati Rasulullah adalah bagian dari ketaatan kepada Allah yang Maha Bijaksana</i>	Dalam buku akidah mengatakan bahwa taat kepada rasul berarti mengikuti semua ajaran yang dibawanya. Semua yang diajarkan oleh para Rasul merupakan perintah dari Allah SWT jika tidak mentaati perintah rasul maka ia tidakmentaati perintah Allah SWT. Salah satu cara mentaati rasul dengan mencinatinya.	Akhlak kepada Rasulullah SAW
4	<i>Wahai anakku, patuhilah segala perintah dari ayah dan ibumu, janganlah sekali-kali engkau membantahnya, kecuali jika mereka memerintahkanmu untuk melanggar perintah Tuhanmu: 'Tidak ada ketaatan kepada makhluk (termasuk</i>	Dalam buku akidah mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk selalu patuh dan taat kepada kedua orang tuanya karena jasa orang tua kepada anak-anaknya	Akhlak kepada orang tua (patuh)

	<i>orang tua sendiri) dalam melakukan dosa terhadap Pencipta (Allah).’” (Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Hakim dari Imran bin Husain dan Hakam bin Amrin Al-Ghifari ra)</i>	sangatlah besar. Contoh taat kepada orang tua terdapat pada bab kisah nabi Ismail As yang selalu taat kepada Allah dan kedua orang tuanya serta senantiasa bersikap sopan dan santun kepada orang tuanya.	
5	<i>Wahai anakku, hindarilah membuat kemarahan kedua orang tuamu. Karena sesungguhnya kemarahan orangtuamu adalah kemarahan Allah juga. Dan siapa pun yang menyebabkan murka Allah (karena membuat kemarahan orang tua), maka dia akan merugi di dunia dan akhirat</i>	Dalam buku akidah mengatakan bahwa membantah dan berkata kasar kepada kedua orang tua merupakan perbuatan tercela. Anak yang durhaka kepada orang tuanya akan mendapatkan azab di dunia dan akhirat seperti yang dicontohkan dalam bab mengenai kisah Kan’an putra nabi Nuh As.	Akhlak kepada orang tua (durhaka)
6	<i>wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun di tengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau melantangkan suara di hadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu</i>	Dalam buku akidah mengatakan bahwa selain orang tua, guru merupakan manusia yang sangat berjasa dalam perjalanan hidup. Oleh karena itu, diharuskan untuk patuh dan hormat kepada guru. Salah satu contoh perbuatan yang mencerminkan hormat dan patuh kepada guru, yaitu: memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran dan bertanya sesuatu yang belum dipahami dengan sopan.	Akhlak kepada guru
7	<i>wahai anakku, bila engkau berbicara dengan seseorang jangan engkau keraskan suaramu melebihi suara teman bicaramu. Jadilah engkau seorang yang halus dan sopan dalam pembicaraan</i>	Dalam buku akidah mengatakan bahwa saudara yang paling dekat adalah tetangga. Oleh karena itu kita harus selalu berbuat baik dengan tetangga dan tidak menyakiti tetangga.	Akhlak kepada orang lain atau masyarakat

Dari tabel di atas ditemukan relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’* dengan Materi Akidah Akhlak Kelas 3 MI yaitu mencakup akhlak terhadap Allah SWT, dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā’ Li Al-Abnā’* mengatakan bahwa akhlak terhadap Allah itu memahami dengan baik sifat-sifat Allah serta taat pada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, hal ini relevan dengan materi akidah akhlak kelas 3 yang menjelaskan *asmāul husna* menunjukkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Oleh karena

itu kita dianjurkan untuk mengenal nama-nama Allah SWT. Selain itu akhlak terhadap Allah yaitu dengan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah hal ini relevan dengan materi akidah akhlak kelas 3 yang menjelaskan arti syukur merupakan berterima kasih kepada Allah Swt atas segala nikmat yang telah diberikan. Akhlak terhadap Rasulullah Saw yang terdapat di dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* yaitu dengan menaati perintahnya dan menjauhi larangannya, hal ini juga relevan dengan materi akidah akhlak kelas 3 yang menjelaskan bahwa semua yang diajarkan oleh Rasulullah merupakan perintah dari Allah Swt. Akhlak terhadap orang tua dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* yaitu mematuhi semua perintahnya dan menghindari membuat kemarahan kepada keduanya, hal ini juga relevan dengan materi akidah akhlak kelas 3 bahwa Allah memerintahkan untuk taat kepada kedua orang tua sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi Ismail As serta larangan untuk berkata kasar dan membantah keduanya seperti kisah kan'an putra nabi Nuh As. Akhlak terhadap guru yang terdapat di dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* yaitu dengan menghormati dan patuh terhadap guru, hal ini relevan dengan materi akidah akhlak kelas 3 yang menjelaskan bahwa selain orang tua, guru merupakan orang yang paling berjasa. Dengan begitu diharuskan untuk menghormati dan patuh terhadap guru. Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* juga menerangkan bahwa akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yaitu dengan berbicara sopan kepada mereka, hal ini relevan dengan materi akidah akhlak kelas 3 yang mengatakan bahwa saudara yang paling dekat merupakan tetangga.

Oleh karena itu, diharuskan untuk selalu berbuat baik dan tidak menyakiti tetangga.

## **B. Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dengan Materi Akidah Akhlak Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah**

Menurut peneliti, relevansi kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dengan Materi Akidah Akhlak Kelas 3 MI, yakni sebagai berikut:

### 1. Akhlak kepada Allah SWT

#### a. Bertakwa

Seorang hamba sudah seharusnya mentaati seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketaatan seseorang kepada Allah SWT juga dapat dilakukan dengan cara berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang hamba terus bertakwa kepada Allah, maka ia akan memiliki sifat *furqan*, yaitu kemampuan untuk membedakan apa yang batil dan haq.<sup>1</sup>

Pada materi Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah terdapat pembahasan mengenai *Asmāul husna*. *Asmāul husna* adalah istilah yang merujuk pada 99 nama Allah yang mencerminkan sifat-sifat Allah yang paling baik, seperti yang dijelaskan pada bab *Asmāul husna* yaitu mengenal sifat *al-Wahhāb*, sifat *Ar-Razzāq*, sifat *Al-'Azīm*, dan sifat *Al-Kabīr*

Sedangkan dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'*, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari mengawali nasehat beliau pada bab

---

<sup>1</sup> Sari, Luthfi, and As'ad, "Implementasi Akhlak Kepada Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Bagi Mahasiswa."

pertama mengenai taqwa. Sebagaimana disebutkan bahwa kewajiban pertama seorang hamba kepada Tuhan-Nya yaitu dengan mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna. Karena dengan memahami sifat-sifat Allah SWT, maka akan dapat menambah ketakwaan seorang hamba terhadap Tuhan-Nya.

Dari uraian di atas, dapat peneliti analisis bahwa bertakwa merupakan akhlak yang paling penting untuk di ajarkan kepada anak mulai sejak dini karena takwa merupakan cerminan iman seseorang. Dengan mengajarkan *Asmāul husna* yang mencerminkan sifat-sifat Allah SWT maka akan menambahkan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Dengan demikian, dapat dikatakan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* mengenai bertakwa relevan dengan materi Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah pada pembahasan *Asmāul husna*.

b. Bersyukur

Syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi nikmat kecuali Allah, setelah menyadari betapa besarnya nikmat yang diberikan oleh Allah maka timbul rasa senang kepada Allah atas nikmat serta anugrah-nya yang telah diberikan.<sup>2</sup>

Dalam kitab dijelaskan bahwa kita di anjurkan untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Bersyukur merupakan bentuk rasa terimakasih hamba kepada Allah SWT atas kejadian baik yang telah terjadi. Disebutkan pula bahwa larangan

---

<sup>2</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin; Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2008), 332.

untuk bersikap sombong terhadap orang lain atas nikmat yang telah diberikan kepadanya. Karena sesungguhnya Allah yang memberimu nikmat dan Allah jugalah yang dapat menarik nikmat tersebut. Oleh karena itu, jangan sekali-kali kalian bersikap sombong yang dapat membuat Allah murka, bahwasannya Allah sangat membenci orang-orang yang sombong.

Sedangkan pada materi Akidah Akhlak kelas 3 dalam bab bersyukur menjelaskan tentang pengertian syukur serta macam-macam nikmat yang diberikan Allah kepada kita seperti nikmat jasmani, nikmat rohani, dan nikmat rezeki Allah SWT.

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti analisis bahwa pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* bab bersyukur dengan materi Akidah akhlak kelas 3 pada pembahasan bersyukur terdapat kesamaan dalam pembahasannya

## 2. Akhlak kepada Rasulullah Saw

Setelah menunaikan kewajiban beriman kepada Allah, kita juga diwajibkan untuk patuh kepada Rasulullah Saw. dengan mempraktikkan ajaran yang disampaikannya. Rasulullah adalah perantara untuk menyampaikan semua ajaran tersebut dengan tujuan untuk mematuhi perintah Allah SWT semata. Jika kita tidak mematuhi perintah Rasulullah, itu berarti tidak mematuhi perintah Allah SWT.<sup>3</sup>

Menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari bahwa semua perintah dan larangan dari Rasulullah merupakan wahyu dari Allah.

---

<sup>3</sup> Mujahiddin, *Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas 3*, 36.

Beliau tidak pernah mengungkapkan apa pun kecuali yang diturunkan kepada-Nya. Dengan demikian, ketaatan kepada Rasulullah adalah bagian dari ketaatan kepada Allah.

Dari ungkapan di atas dapat peneliti analisis bahwa akhlak kepada Rasul-Nya pada intinya adalah sejauh mana manusia mau mengikuti tuntunan beliau sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah. Semakin manusia mendekatkan dirinya kepada Allah dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, berarti semakin kuat bukti manusia berakhlak kepada Rasul-Nya. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh manusia dari Al-Qur'an dan Sunnah, berarti semakin tidak mengikuti tuntunan Nabi Saw, yang berarti semakin tidak berakhlak kepada Rasulullah Saw

Sedangkan pada materi akidah akhlak kelas 3 membahas mengenai cara-cara yang dapat dilakukan dalam mentaati ajaran para rasul, terutama Rasulullah Saw. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* relevan dengan materi Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah.

### 3. Akhlak kepada Orang Tua

Orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya manusia di dunia.<sup>4</sup> Mereka dengan ikhlas melakukan segala upaya agar anak-anak mereka dapat hidup dengan sejahtera. Bahkan, besarnya pengorbanan orang tua tidak dapat diukur dengan kekayaan materi yang

---

<sup>4</sup> Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis," *Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 46.

dimiliki. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang anak menghormati kedua orang tuanya.

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dijelaskan bahwa akhlak terhadap orang tua yaitu taat dan patuh kepada perintah orang tua selagi tidak mengingkari Tuhan-Mu serta larangan durhaka terhadap keduanya. Karena murka kedua orang tuamu merupakan murka Allah SWT.

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti analisis bahwa seorang anak memiliki kewajiban untuk mentaati perintahnya, mendengarkan nasihatnya, menghormati, serta menyayangi keduanya. Karena ridho kedua orang tua merupakan ridho Allah SWT. Selain itu, berakhlak kepada kedua orang tua dapat menunjukkan rasa terimakasih kita atas segala pengorbanan serta cinta kedua orang tua kepada kita.

Akhlak kepada orang tua merupakan materi Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. Dalam materi Akidah Akhlak membahas mengenai akhlak yang harus kita lakukan kepada kedua orang tua, kisah nabi Ismail As yang menceritakan ketaatan nabi Ismail As kepada kedua orang tuanya, serta kisah Kan'an putra nabi Ibrahim As yang menceritakan azab bagi anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* relevan dengan materi Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah.

#### 4. Akhlak kepada Guru

Akhlak kepada guru merupakan salah satu pelajaran yang dibahas pada materi Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah dalam buku

pelajaran tersebut menjelaskan bahwa setelah mentaati kedua orang tua, kita juga dianjurkan untuk mentaati guru yang telah berjasa dalam proses perjalanan hidup. Kesuksesan seorang murid tidak lepas dari bimbingan seorang guru. Besarnya jasa seorang guru sehingga sudah selayaknya seorang murid untuk bisa menghormati guru.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, sudah sepatutnya seorang murid menghormati dan patuh kepada guru.

Akhlak kepada guru juga dibahas dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* yaitu akhlak seorang murid terhadap gurunya dengan mendengarkan semua penjelasan yang disampaikan oleh guru ketika pembelajaran sudah dimulai dan tidak mengobrol dengan teman selama pembelajaran berlangsung serta bertanya dengan sopan ketika ada penjelasan yang belum bisa dipahami.

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti analisis bahwa guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung kita. Seseorang dapat memiliki pengetahuan yang luas karena adanya peran guru di dalamnya, yang tadinya tidak mengetahui apa-apa menjadi orang yang pintar. Dengan begitu, sudah menjadi kewajiban kita untuk mentaati dan menghormati guru agar mendapatkan ilmu yang berkah.

Akhlak kepada guru merupakan materi Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah dan dalam materi tersebut membahas mengenai akhlak yang harus kita lakukan kepada guru seperti bersikap sopan, menghargai, dan taat kepada guru, dengan demikian dapat dikatakan

---

<sup>5</sup> Waffa Ruhul Bakah, "Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al Kahfi Ayat 65-70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (2020): 98.

bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* relevan dengan materi Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah.

#### 5. Akhlak kepada orang lain atau tetangga

Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Orang lain bisa diartikan sebagai orang yang selain dirinya, baik keluarganya maupun di luar keluarganya.<sup>6</sup> Dalam materi Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah dijelaskan bahwa Tetangga merupakan orang yang tinggalnya dekat dengan rumah kita. Tetangga juga dapat dikatakan sebagai saudara yang tidak memiliki hubungan darah. Agar terjalinnya suatu hubungan yang harmonis, perlu adanya adab dalam hidup bertetangga.

Sedangkan dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dijelaskan bahwa adab terhadap orang lain seperti berbicara sopan dan lembut dengan tidak meninggikan suara terhadap lawan bicara, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan salam yang sesuai dengan Sunnah Rasulullah Saw.

Dari ungkapan di atas, dapat peneliti analisis bahwa kita merupakan manusia sosial, di mana setiap manusia membutuhkan manusia lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pada saat kita berinteraksi dengan orang lain diperlukan adanya tata cara yang baik dalam bergaul di masyarakat agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

---

<sup>6</sup> Nixon Husin, "Hadits-Hadits Nabi Saw Tentang Pembinaan Akhlak," *An Nur* 4, no. 1 (2015): 29.

Akhlak kepada orang lain atau tetangga merupakan materi Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah yang mencakup akhlak yang harus dilakukan kepada orang lain atau tetangga, dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* relevan dengan materi Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian tersebut, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap teman, dan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat. a) Akhlak terhadap Allah mencakup sikap bertaqwa, bertaubat, bersabar, bertawakal, bersyukur, dan memiliki *khauf* (rasa takut); b) Akhlak terhadap Rasulullah Saw adalah Mentaati perintah Rasulullah Saw; c) Akhlak terhadap diri sendiri yaitu sikap *Tawādu'* (rendah hati), jujur, amanah, dan *'iffah* (menjaga diri dari hal-hal yang haram); d) Akhlak terhadap orang tua mencakup hormat dan patuh kepada mereka, serta menjauhi perbuatan yang dapat dianggap durhaka; e) Akhlak terhadap guru yaitu mendengarkan penjelasannya dengan sungguh-sungguh, berbicara sopan dan tidak membantah penjelasan yang disampaikan oleh guru; f) Akhlak terhadap teman yaitu membantu teman ketika mendapat kesulitan; g) Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yaitu berkata sopan dan halus ketika sedang berbicara serta memberikan salam sebagai tanda saling menghormati.

2. Relevansi Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dengan materi Pendidikan Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah (MI) mencakup akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap orang lain atau masyarakat. Akhlak terhadap Allah SWT yaitu mengenal asmāul husna dan bersyukur. Akhlak terhadap Rasulullah Saw yaitu mentaati perintah Rasulullah Saw. Akhlak terhadap orang tua yaitu berkaitan dengan nilai-nilai ketaatan pada perintah orang tua, menjauhi perilaku yang dapat menimbulkan kemarahan mereka. Akhlak terhadap guru yaitu berkaitan dengan sikap hormat dan ketaatan pada ajaran dan petunjuk guru. Akhlak kepada orang lain atau masyarakat yaitu berbicara sopan dan lembut dengan tidak meninggikan suara terhadap lawan bicara, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan salam yang sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas, maka untuk menindak lanjuti dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* sangat mudah difahami sehingga kitab ini cocok untuk pendidikan anak khususnya diajarkan mulai dari usia dini dan kitab ini juga dapat dijadikan referensi seorang pendidik dalam mengajarkan pendidikan akhlak di sekolah.
2. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca. Penulis sadar bahwa tulisan ini masih

banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, maka tidak lupa kritik serta saran yang membangun senantiasa harapkan demi sempurnanya skripsi ini



## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press, 2014.
- Afifuddin, and Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya Ulumuddin; Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Terj. Irwa. Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2008.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*, Terj. Fedrian Hasmand. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Al-Utsaimin, Bin Shalih. *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok: Siapa Rabbmu? Apa Agamamu? Siapa Nabimu?* Jakarta: Darul Haq, 2005.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ambarwati, Linda. "Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnai Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak." IAIN Ponorogo, 2018.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Arkam, Rohmad, and Rizki Mustikasari. "Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Mentari* 1, no. 1 (2021): 21.
- Astuti, Hofifah. "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis." *Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 46.
- Bakah, Waffa Ruhul. "Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al Kahfi Ayat 65-70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (2020): 98.
- Basrowi, and Suwandi. "Memahami Penelitian Kualitatif," 158. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Cipayung, Tim Perumus. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah: Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah*. Departemen Agama RI, 2003.

- Efendi. *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike & Imam Al-Ghazali*. Depok: Guepedia, 2016.
- Fakhrudin, Asef Umar. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Fauzi, Ahmad Zaki. “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al- Iskandariyah Dalam Kitab Wahaya Al- Abaa’ Lil Abna.” UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Fauzin, Yahya Muhdiana. “Professional Teacher and Outstanding Student Interaction: Hacking the Path to Success with the Nash Principle.” *Maktabah Reviews* 1, no. 1 (2024): 25–42.
- Ferin, Softly. “Pendidikan Karakter Anak Perspektif Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi.” UIN Sumatera Utara, 2021.
- Fitroh, Lailatul. “Konsep Tauhid Dalam Kitab ‘Aqīdatul ‘Awām Karya Syekh Sayid Ahmad Al-Marzuqi Serta Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 Di Madrasah Ibtidaiyah.” IAIN Ponorogo, 2022.
- Hanif, A.Rifqy, and Abdul Khobir. “Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiat Ahmad Sakhowi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq).” *Forum Tarbiyah* 11, no. 1 (2013): 60.
- Huda, Nailul, Muhammad Zamroji, and Hamim. *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak*. Kediri: Santri Salaf Press, 2018.
- Husin, Nixon. “Hadits-Hadits Nabi Saw Tentang Pembinaan Akhlak.” *An Nur* 4, no. 1 (2015): 29.
- Husni, Muhammad. *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang: Isi Padangpanjang Press, 2016.
- Ihsan, Hamdani, and A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur’an Dan Terjemah*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022.
- Iskandariyah, Muhammad Syakir al-. *Wahaya Al- Abaa Lil Abnaa*. Jakarta: Al-‘Aidrus, 2006.
- Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan. *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*, 2022.
- Jannah, Khaudhotul. “Karakteristik Teman Belajar Menurut Syaikh Al Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Sosial Remaja.” IAIN Ponorogo, 2023.

- Jannah, Miftakhul. "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School Di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta." *Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 2.
- Karim, Pangulu Abdul. "Semulia Akhlak Nabi." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 3.
- Kasanah, Siti Umi, and Reza Sukma Nugraha. "Perspektif Islam Terhadap Nilai Moral Dalam Cerpen Daulah Al-'Ashāfir Karya Taufiq Al-Chakīm (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *CMES XII*, no. 1 (2019): 83.
- Khasanah, Rifqoh. "Telaah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 3 (2018): 22.
- Madrasah, Direktorat KSKK. *Contoh TP, ATP Dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*, 2022.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mahmud, Akilah. "Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw." *Sulesana* 11, no. 2 (2017): 64.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia, Terj. Abdul Hayyie Alkattani*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mizani, Zeni Murtafiati. "Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim Dengan Nabi Isma'il Dalam Al-Qur'an)." *Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 2, no. 1 (2017): 104.
- Mubasyaroh. *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Kudus: STAIN Kudus, 2008.
- Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, and Marno. *Kawasan Dan Wawasan Study Islam*. Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005.
- Mujahiddin, Khoirul. *Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas 3*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020.
- Musabih, Ahmad Abi Al-. *Smart Islamic Parenting Mendidik Dan Mencetak Buah Hati Ala Nabi*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 32–33.

- Nasharuddin. *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Nurpajar, Acep Ceptian. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 23.
- Pamungkas, Muhammad Imam. *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja, 2012.
- Ponorogo, IAIN. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi 2019*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.
- Prasojo, Mochamad Tomy. "Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari." Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Raharjo. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahmawati, Titha. "Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāidan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak." IAIN Ponorogo, 2020.
- RI, Kemenag. "KMA No 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah." *Abdimadrasah.Com*, no. 20 (2014): 318.
- Rohmah, Nada asrir. "Ruang Lingkup Dan Metode Pendidikan Akhlak Telah Hadis-Hadis Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4." UIN Sunan Ampel, 2020.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016.
- Salsabila, Adinda. "Ya Ampun! 5 Siswa SD Di Cakung Dianiaya Tapi Berakhir Damai, Orangtua: Namanya Juga Anak-Anak." *Teras Jakarta*, 2023.
- Saptono. *Dimensi Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis*. Surabaya: Erlangga, 2011.
- Saputra, Bambang. *Seni Bertuhan*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Sari, Leni Elpita, Abdul Rahman, and Baryanto. "Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak." *Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 83.

- Sari, Tiara Novita, Muhammad Luthfi, and Ali As'ad. "Implementasi Akhlak Kepada Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Bagi Mahasiswa." *Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2023): 195.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2364–65.
- Setiawan, Halim. *Wanita, Jilbab & Akhlak*. Sukabumi: CV Jejak, 2019.
- Solekhin, Muhammad, Zurqoni, and Umar Fauzan. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Perspektif Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnā Dan Relevansinya Di Era Milenial)*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2022.
- Sukitman, and Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016): 8.
- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Gumilang Wibowo, Ali Sabri, and Rika Mahrissa. "Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga, Dan Lingkungan." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 23.
- Syakir, Muhammad. *Anakku Jangan Kau Tambah Dosamu*. Surabaya: Ampel Mulia, 2018.
- . *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya, Terj. Achmad Sunarto*. Surabaya: Al-Miftah, 2011.
- Ulfa, Maria, and Alit Ferdian. *The Kids Survivor: Menumbuhkan Karakter Anak*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, Sapriya, and Dasim Budimansyah. "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar." *Cakrawala Pendidikan* 33, no. 2 (2014): 286.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: CV. Diponegoro, 1983.
- yati, rabi. "Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan," no. 2504 (2015): 1–9. [https://www.academia.edu/35692180/Guru\\_efektif\\_dalam\\_perspektif\\_psikologi\\_pendidikan](https://www.academia.edu/35692180/Guru_efektif_dalam_perspektif_psikologi_pendidikan).
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

Zulfatunnisa, Siti. “Etika Menuntut Ilmu (Telaah Pendidikan Karakter Akhlakul Karimah Perspektif Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Perspektif Syeikh Muhammad Syakir Kitab Washoya Al-Abaa’ Lil-Abnaa’).” IAIN Ponorogo, 2021.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008

